



Buku Ajar

BELAJAR dan PEMBELAJARAN

Dr. Wati Sukmawati, M.Pd.



Tentang Penulis



Dr. Wati Sukmawati, M.Pd Lahir di Indramayu pada tahun 1986. Penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Kimia pada tahun 2008 Universitas Pendidikan Indonesia, S2 Pendidikan Kimia Tahun 2014 Universitas Pendidikan Indonesia, dan S3 Pendidikan IPA Tahun 2022 Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis terdaftar sebagai pengajar di Program studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dalam karya buku Belajar dan Pembelajaran ini Penulis menyajikan analisis mendalam tentang motivasi menjadi guru dan hakikat belajar serta pembelajaran, dengan membahas berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Selain itu, buku ini juga menguraikan tentang tujuan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, serta komponen-komponen pembelajaran. Pembaca akan dibimbing untuk memahami peran guru dalam proses pembelajaran, strategi pengembangan model pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang beragam, serta inovasi dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran kuantum dan pembelajaran kompetensi. Kesulitan belajar siswa juga dianalisis bersama dengan solusi untuk mengatasinya, sementara evaluasi motivasi belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien juga diberikan perhatian khusus.



Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

0858 5343 1992

eurekamediaaksara@gmail.com

Jl. Banjaran RT.20 RW.10

Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-623-7



9 78623 206237

BUKU AJAR

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dr. Wati Sukmawati, M.Pd.



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**BUKU AJAR
BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Penulis : Dr. Wati Sukmawati, M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Laeli Oktafiana

ISBN : 978-623-120-623-7

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama: 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu. Sholawat serta salam kami curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang mana atas bimbingan-nya kita dapat berpaling dari zaman kegelapan ke zaman terang-benderang.

Dalam karya ini, pembaca akan diantar ke dalam perjalanan yang mendalam mengenai dunia belajar dan pembelajaran. Buku "Belajar dan Pembelajaran" menghadirkan sebuah analisis yang menyeluruh tentang motivasi menjadi seorang guru dan hakikat dari proses belajar serta pembelajaran. Melalui pembahasan yang komprehensif mengenai berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik, pembaca akan diajak untuk memahami esensi dari setiap pendekatan dalam konteks pembelajaran.

Tidak hanya itu, buku ini juga menguraikan secara jelas tujuan belajar, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar, dan komponen-komponen penting dalam pembelajaran. Pembaca akan dibimbing untuk menemukan peran krusial seorang guru dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif, serta memahami strategi pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh, pembaca akan diajak untuk menjelajahi beragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara kreatif, serta memahami konsep inovasi dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran kuantum dan pembelajaran kompetensi. Melalui analisis yang mendalam, buku ini juga menghadirkan solusi bagi kesulitan belajar yang sering dihadapi oleh siswa, sambil memberikan pandangan baru mengenai evaluasi motivasi belajar dan cara belajar yang efektif serta efisien.

Karya ini tidak hanya menjadi panduan berharga bagi para pendidik, tetapi juga merupakan bahan rujukan yang sangat berharga bagi siapa pun yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang dunia belajar dan pembelajaran. Semoga buku ini

dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di berbagai tingkatan.

Jakarta, 13 Maret 2023

Dr. Wati Sukmawati, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 MENGANALISIS MOTIVASI MENJADI GURU	1
A. Pengertian Motivasi	1
B. Pengertian Menurut Para Ahli.....	3
C. Jenis-Jenis Motivasi.....	4
D. Fungsi dan Tujuan Motivasi	5
E. Aspek-Aspek Motivasi	7
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	9
G. Menganalisis Motivasi Menjadi Guru.....	10
BAB 2 MENGANALISIS HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	12
A. Hakikat Belajar Menurut Para Ahli	12
B. Prinsip-Prinsip Belajar	13
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar....	15
D. Aspek-Aspek Hasil Belajar.....	16
E. Hakikat Pembelajaran Menurut Para Ahli.....	18
F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	19
G. Faktor-Faktor Pembelajaran.....	20
H. Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	22
BAB 3 TUJUAN BELAJAR	24
A. Unsur-Unsur Belajar	25
B. Prinsip - Prinsip Belajar	27
C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar	29
BAB 4 MENGANALISIS TEORI DAN TEORI BEHAVIORISME	33
A. Tokoh Teori Behaviorisme	33
B. Prinsip Teori Behaviorisme	34
C. Kelemahan dan Kelebihan Teori Behaviorisme	34
BAB 5 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME.....	36
A. Definisi Teori Belajar Kognitivisme.....	36
B. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Kognitivisme	38
C. Positif dan Negatif Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran	42

BAB 6	MENGANALISIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	45
A.	Definisi Teori Belajar Konstruktivisme.....	45
B.	Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Para Ahli....	46
C.	Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Konstruktivisme	47
D.	Tujuan Teori Belajar Konstruktivisme	47
BAB 7	MENGANALISIS TEORI BELAJAR HUMANISTIK..	51
A.	Pengertian Teori Humanistik	51
B.	Tujuan Belajar Teori Humanistik	53
C.	Tokoh- Tokoh Teori Humanistik.....	56
D.	Prinsip Dasar Teori Humanistik.....	59
E.	Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme.....	60
F.	Fasilitas Dalam Teori Belajar Humanistik	61
G.	Model-Model Pembelajaran Humanistik	63
BAB 8	MENGANALISIS KOMPONEN-KOMPONEN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	67
A.	Teori Belajar	67
B.	Teori Pembelajaran.....	68
C.	Teori Pengajaran	70
D.	Komponen Utama Belajar dan Pembelajaran	72
E.	Peran Guru dalam Pembelajaran	75
F.	Proses Pembelajaran Efektif.....	76
BAB 9	MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN	78
A.	Pengembangan Model Pembelajaran.....	78
B.	Model - Model Pengembangan Pembelajaran	79
C.	Contoh Model Pengembangan Pembelajaran	86
BAB 10	MERUMUSKAN PEMANFAATAN BERBAGAI SUMBER BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	91
A.	Pentingnya pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan pembelajaran yang efektif	91
B.	Definisi dan Jenis-Jenis Sumber Belajar yang Dapat Dimanfaatkan Dalam Proses Pembelajaran	94
C.	Strategi dan Langkah-Langkah untuk Merumuskan Pemanfaatan Sumber Belajar yang Efektif Dalam Pembelajaran.....	96

D.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif dan Bagaimana Menerapkannya Dalam Praktik	98
E.	Panduan Tentang Pengembangan Materi Pembelajaran yang Sesuai Dengan Kebutuhan dan Karakteristik Siswa	100
F.	Informasi dan Strategi untuk Mengembangkan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas	101
G.	Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Memberikan Contoh Metode Evaluasi yang Dapat Digunakan	105
BAB 11	MENGEMBANGKAN INOVASI DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.....	108
A.	Inovasi Pembelajaran Quantum.....	108
B.	Inovasi Pembelajaran Kompetensi	119
C.	Prinsip Pembelajaran Kompetensi.....	123
D.	Karakteristik Pembelajaran Kompetensi.....	126
E.	Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi	128
BAB 12	MENGANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA ..	133
A.	Makna dari Kesulitan Belajar	133
B.	Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	136
C.	Tipe-tipe Kesulitan Belajar	139
D.	Pengklasifikasian Kesulitan Belajar	141
E.	Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar	143
BAB 13	MENGEVALUASI MOTIVASI BELAJAR	148
A.	Keterampilan Mengevaluasi Motivasi Belajar	148
B.	Lebih Baik Mana Motivasi Intrinsik atau Ekstrinsik?.....	159
BAB 14	MERUMUSKAN CARA BELAJAR YANG EFEKTIF DAN EFISIEN SESUAI DENGAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK.....	160
A.	Cara belajar yg efektif dan efisien.....	160
B.	Macam-Macam Cara Belajar	161
C.	Faktor yang mempengaruhi cara belajar	165
D.	Metode pembelajaran yg efektif dan efisien	167
E.	Penerapan Cara Belajar Efektif dan Efisien	168
F.	Upaya Guru Agar Pembelajaran Efektif dan Efisien	170

DAFTAR PUSTAKA.....	173
TENTANG PENULIS.....	177

BAB

1

MENGANALISIS MOTIVASI MENJADI GURU

A. Pengertian Motivasi

Pendidikan adalah usaha sengaja untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek internal yang mempengaruhi sukses atau tidaknya proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang menyeluruh yang melahirkan kegiatan belajar dan mempertahankan kelangsungannya. Motivasi belajar adalah komponen psikologis, non-intelektual. Bahkan seseorang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi pun dapat kesulitan untuk belajar karena kurangnya minat. Bagi guru dan siswa, motivasi sangat penting untuk proses belajar mengajar. Untuk menjaga dan meningkatkan kegairahan belajar siswa, guru harus mengetahui motivasi belajar siswanya.

Kata latin "movore" (yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak) adalah asal kata "motivasi". Sebaliknya, kata "motive" dalam bahasa Inggris mengacu pada gerak atau sebab. Kata "motivasi" berakar pada bahasa Indonesia, dimana kata "motivasi" mengacu pada usaha yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Kata motivasi, yang dapat dipahami sebagai penggerak aktif, berasal dari kata benda motif. Dengan kata lain, segala sesuatu yang mendorong aktivitas dan membutuhkan atau mendesak seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan dianggap sebagai motivasi.

Konsep motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang berkembang dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebaliknya, gagasan motivasi dalam psikologi mengacu pada suatu proses yang dapat mendorong seseorang atau sekelompok individu tertentu untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau merasa senang dengan aktivitasnya.

Motivasi merupakan gejala psikologis yang muncul dalam diri seseorang secara sengaja untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Itu mengambil bentuk dorongan. Motivasi juga dapat berupa aktivitas yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang tertentu untuk bertindak karena ingin mencapai tujuan atau merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Kegiatan belajar seseorang mendapat manfaat dari motivasi. Tanpa motivasi, kegiatan belajar berhenti, dan tidak ada yang belajar. Konsep motivasi dalam belajar harus dipahami dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari agar peranan motivasi dapat seefektif mungkin.

Banyak siswa saat ini kurang bersemangat untuk belajar. Hal ini terlihat dari cara siswa mendekati proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru saat dia menjelaskan topik, dan gagal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur. Guru memiliki kekuatan untuk memperkuat dan menanamkan keinginan untuk belajar. Karena guru memainkan peran paling signifikan dalam kegiatan pendidikan, setelah siswa. Guru berpartisipasi dalam rekayasa pedagogis sebagai pendidik. Dia menyusun rencana instruksional dan menggunakananya dalam proses belajar mengajar. Guru juga berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan moralitas, etika, dan nilai-nilai kemasyarakatan, dan untuk memenuhi pekerjaan ini, guru harus memiliki pengetahuan yang luas.

B. Pengertian Menurut Para Ahli

1. Weiner (1990), Motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.
2. John W Santrock, Motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah prilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.
3. Uno (2007), Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, penghormatan.
4. Thomas M.Risk, Motivasi adalah usaha yang di sadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang ke arah tujuan belajar.
5. Tabrani Rusyan, Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
6. Abraham Maslow, Motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universa
7. Mc.Donald, Pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
8. A.W Bernard, Pengertian motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.
9. Imron (1966), Imron menjelaskan bahwa pengertian motivasi berasal dari bahasa Inggris "motivation" yang berarti dorongan atau pengalasan untuk melakukan suatu aktivitas hingga mencapai tujuan.

C. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2005), terdapat 2 jenis motivasi :

1. Motivasi Intrinsik

Motifasi intrinsik biasanya karena ada dorongan untuk bertindak di dalam diri setiap orang, maka motivasi intrinsik mengacu pada motif-motif (driving force) yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa dorongan dari luar. Seseorang yang senang membaca, misalnya, tidak memerlukan perintah atau dorongan dari siapa pun karena ia telah cermat dalam memilih bahan bacaan. Keinginan untuk mencapai tujuan yang melekat pada tindakan belajar itu sendiri adalah apa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik bila ditinjau dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar). Sebagai ilustrasi, seorang siswa belajar karena ia sungguh-sungguh ingin memperoleh pengetahuan, keyakinan, atau keterampilan untuk mengubah perilakunya ke arah yang positif, bukan karena alasan lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai motif yang aktif dan beroperasi sebagai hasil dari rangsangan eksternal, atau dapat dilihat sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak sebagai tanggapan atas kebutuhan yang harus dipenuhi. Misalnya, seseorang mungkin belajar karena dia sadar bahwa dia memiliki ujian keesokan paginya dengan harapan melakukannya dengan baik dan mendapatkan kekaguman dari pasangan atau temannya. Oleh karena itu, meraih nilai bagus atau memenangkan penghargaan lebih penting daripada belajar karena ingin mengetahui sesuatu. Mengingat hal tersebut, tidak serta merta mengaitkan dengan inti dari apa yang dilakukan jika dilihat dari perspektif tujuan kegiatan. Akibatnya, ekstrinsik

D. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Menurut Shaleh dan Wahab (2004), motivasi memiliki beberapa fungsi dan tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambannya suatu pekerjaan.
4. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat mencapai tujuan.
5. Penentu arah perbuatan manusia, yakni ke arah yang akan dicapai.
6. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai seorang guru, terdapat berbagai fungsi dan motivasi yang mendasari peran penting mereka dalam pendidikan dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa fungsi dan motivasi yang menjadi dasar bagi keberadaan dan peran guru yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi-fungsi menjadi seorang guru :
 - a. Membimbing dan Mendidik : Salah satu fungsi utama guru adalah membimbing dan mendidik siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka membantu siswa memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai potensi terbaik mereka.
 - b. Menyampaikan Pengetahuan : Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, informasi, dan konsep-konsep penting kepada siswa. Mereka menyediakan materi pelajaran dan membantu siswa memahami konten yang diajarkan.
 - c. Mendorong Kreativitas dan Berpikir Kritis: Guru memotivasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Mereka merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong

mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.

- d. Mengidentifikasi Kebutuhan Individu: Guru bekerja untuk mengenali kebutuhan dan potensi setiap siswa secara individu. Dengan memahami perbedaan siswa, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing.
- e. Membangun Karakter dan Etika: Selain membantu siswa mencapai prestasi akademik, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan etika siswa. Mereka mempromosikan nilai-nilai positif seperti integritas, kerjasama, dan empati.
- f. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan aman. Hal ini membantu siswa merasa nyaman untuk bertanya, berbicara, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Motivasi menjadi seorang guru:

- a. Berkontribusi pada Masyarakat dan Masa Depan Generasi: Motivasi utama menjadi seorang guru adalah kesempatan untuk berkontribusi pada masyarakat dan masa depan generasi. Guru memiliki peran krusial dalam membentuk calon pemimpin dan pemangku kepentingan masa depan.
- b. Cinta akan Pendidikan dan Pembelajaran: Banyak guru dipacu oleh cinta mereka terhadap pendidikan dan keinginan untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain. Mereka ingin membantu siswa mengembangkan minat mereka terhadap belajar.
- c. Pengalaman Pribadi yang Berharga: Menjadi guru sering kali merupakan pengalaman pribadi yang sangat memuaskan. Melihat perkembangan dan prestasi siswa yang berhasil di bawah bimbingan mereka memberikan rasa pencapaian dan kepuasan tersendiri.

- d. Penghargaan atas Pengaruh Positif: Guru sering menerima penghargaan atas pengaruh positif yang mereka berikan dalam kehidupan siswa. Dapat memberikan dampak positif pada kehidupan seseorang adalah sumber kebanggaan dan motivasi bagi banyak guru.
- e. Pembelajaran Terus-Menerus: Menjadi seorang guru juga berarti terus belajar dan mengembangkan diri. Motivasi untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan pengetahuan dalam bidang pendidikan adalah faktor yang mendorong beberapa orang untuk memilih profesi ini.
- f. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi mendatang dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Motivasi dan dedikasi guru memainkan peran krusial dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa.

E. Aspek-Aspek Motivasi

Menurut Hasibuan (2009), motivasi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variasi tingkat dan kombinasi faktor-faktor motivasional tersebut tergantung pada karakteristik individu, lingkungan, dan tujuan yang dimilikinya. Faktor-faktor tersebut mampu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Beberapa aspek dari motivasi termasuk:

- 1. Motivasi Sosial: Orang cenderung terdorong untuk berinteraksi atau bersosialisasi ketika mereka memiliki motivasi sosial. Motivasi ini dapat timbul dari rasa keterikatan dengan kelompok sosial atau kebutuhan untuk beradaptasi.
- 2. Motivasi Berprestasi: Keinginan untuk mencapai tujuan yang sulit atau berhasil dalam segala hal dikenal sebagai motivasi berprestasi. Individu yang didorong oleh kesuksesan cenderung menetapkan tujuan yang menantang dan berupaya keras untuk mencapainya.

3. Motivasi kekuasaan: adalah keinginan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain, keadaan, atau lingkungan. Ada beberapa persyaratan yang mendorong motivasi ini:
 - a. Persyaratan fisik. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, air, tempat tinggal, udara, dan lain sebagainya. Dorongan untuk memuaskan kebutuhan ini memotivasi seseorang untuk bertindak dengan tepat dan berusaha.
 - b. Tuntutan keselamatan dan keamanan (rasa aman). kebutuhan akan rasa aman dari bahaya, khususnya rasa aman dari resiko kecelakaan dan keselamatan saat bekerja. Keinginan ini terwujud dalam dua hal: pertama, sebagai kebutuhan akan keamanan mental, khususnya saat bekerja, dan kedua, sebagai kebutuhan akan keamanan harta benda saat bekerja.
 - c. Kebutuhan sosial, atau afiliasi (kebutuhan akan penerimaan atau koneksi). Persyaratan sosial, ikatan persahabatan, koneksi, perasaan dihargai dan diterima oleh asosiasi kelompok kerja.
4. Motivasi Pencegahan: Motivasi penghindaran mendesak orang untuk menjauh dari kejadian atau hasil yang tidak diinginkan. Ini mungkin keinginan untuk menghindari hukuman atau ketidaknyamanan.
5. Motivasi diri : Motivasi diri adalah dorongan internal untuk mengembangkan diri sendiri, mencapai potensi penuh seseorang, dan mencapai tujuan pribadi seseorang. Orang yang memiliki motivasi diri yang tinggi dapat mengatasi kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuan mereka.
6. Motivasi Status dan Persetujuan: Bagi sebagian orang, motivasi juga bisa datang dari keinginan untuk naik ke status sosial yang lebih tinggi atau memenangkan hati orang lain.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut dimyati dan mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2. Kemauan Siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan untuk mencapainya, karena kemauan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi Siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

4. Kondisi lingkungan Siswa.

Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan, dan ketertiban pergaulan perlu di pertinggi mutunya agar semangat dan motivasi belajar siswa mudah diperkuat.

5. Kondisi lingkungan Siswa.

Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan, dan ketertiban pergaulan perlu di pertinggi mutunya agar semangat dan motivasi belajar siswa mudah diperkuat.

Motivasi belajar adalah kekuatan internal atau eksternal yang mempengaruhi seberapa termotivasi, antusias, dan teliti seseorang dalam proses belajar. Sangat penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki campuran elemen motivasi khusus, dan motivasi untuk belajar terkadang dapat berubah. Dengan membina lingkungan yang mendukung, memberikan

kritik yang membangun, dan menyadari kebutuhan dan minat anak, pendidik dan orang tua dapat membantu anak menjadi lebih termotivasi. Motivasi untuk belajar dapat bervariasi tergantung pada sejumlah hal. Berikut ini adalah beberapa elemen kunci yang mempengaruhi motivasi belajar:

1. Tujuan Pribadi.

Motivasi belajar akan meningkat dengan tujuan yang jelas dan pasti. Seseorang akan bekerja lebih keras dan lebih terdorong untuk mencapai tujuan mereka jika mereka memiliki tujuan yang jelas.

2. Hubungan dengan Realitas.

Jika materi pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari atau karir masa depan mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Belajar memiliki nilai dan tujuan yang lebih besar dalam situasi dunia nyata.

3. Penghargaan Positif.

Pujian, penghargaan, atau bentuk penguatan positif lainnya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa lebih mungkin untuk melanjutkan belajar dengan baik ketika mereka merasa dihargai atas usaha dan prestasi mereka.

4. Asisten sosial.

Dorongan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan secara keseluruhan dapat membantu seseorang merasa lebih termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang mendukung akan berkembang

G. Menganalisis Motivasi Menjadi Guru

Menganalisis motivasi seseorang untuk menjadi seorang guru memerlukan pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengejar karir di bidang pendidikan. Unsur-unsur berikut dapat berdampak pada motivasi seseorang untuk menjadi seorang guru:

1. Kepedulian terhadap pendidikan dan pembelajaran. Sebagai hasil dari komitmen kuat mereka terhadap pendidikan dan keyakinan bahwa pendidikan memegang kunci kemajuan

masyarakat, banyak orang memutuskan untuk mengejar karir sebagai guru. Mereka ingin membantu membesarkan generasi yang terdidik dan terampil.

2. Gairah untuk belajar dan pengetahuan. Beberapa individu memiliki keinginan dan kecintaan yang kuat untuk belajar. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bekerja sebagai guru.
3. Kecintaan terhadap Anak dan Pengembangan Karakter. Sebagian orang tertarik untuk mengajar karena mereka mencintai anak-anak dan ingin berperan dalam mengembangkan karakter moral mereka. Mereka berharap memiliki pengaruh konstruktif pada pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak.
4. Panggilan Batin atau Dedikasi terhadap Pendidikan. Menjadi guru bagi sebagian orang lebih dari sekadar pekerjaan; itu adalah panggilan batin. Mereka percaya bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan kewajiban moral untuk memberikan pengetahuan dan membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka.
5. Pekerjaan sosial atau pengalaman pelayanan masyarakat. Beberapa individu yang telah terlibat dalam pekerjaan sosial atau pekerjaan sukarela mungkin tertarik untuk menjadi guru karena mereka memandang pendidikan sebagai sarana untuk membawa perubahan positif di dunia.

BAB

2

MENGANALISIS HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Belajar Menurut Para Ahli

1. Oemar Hamalik (2010 : 154), belajar adalah Perubahan tingkah laku yang relatif karena adanya Latihan dan pengalaman.
2. Hamzah.B.Uno (2011), belajar adalah proses Perubahan tingkah laku seseorang setelah Memperoleh informasi yang disengaja.
3. Daryanto dan Muljorahardjo (2012 : 21), belajar adalah suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan terutama dalam belajar, individu sebagai peserta pelajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, dan situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.
4. Abdul Majid (2012 : 135), belajar merupakan interaksi yang dilakukan antar guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.
5. Triyanto (2010 : 16). Ia menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu, untuk menuju pada suatu Perubahan yang ada di diri pelajar.

B. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Dimyati (2009 : 42) :

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan perhatian dan motivasi maka siswa akan melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar dengan baik, sehingga ia dapat memperoleh hasil yang ia inginkan.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Menurut Edgar Dale dalam Dimyati (2009:45), "belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung". Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus

menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

4. Pengulangan

Dalam teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, dan juga apabila daya-daya tersebut dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan maka akan menjadi sempurna. Selain itu dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi alam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut.

6. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil, yang sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor=nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Muhibin Syah (2003: 144) menyebutkan terdapat faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar, yang berasal dari peserta didik. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu fisiologi dan psikologis :
 - a. Fisiologi : Fisiologi adalah faktor yang meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indera.
 - b. Psikologis : Psikologis meliputi faktor kecerdasan, bakat, minat, aktivitas, emosi, motivasi, dan kemampuan kognitif.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
 - a. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar peserta didik ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu keluarga,guru,teman dan masyarakat.
 - b. Lingkungan non sosial (fisik) disekolah mencakup kondisi dan materi fisik seperti rumah, sekolah, peralatan atau perlengkapan di sekolah dan alam.

D. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dkk. (1956), aspek hasil belajar dapat dikelompokan ke dalam tiga domain yaitu :

1. Domain/Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Domain / Ranah kognitif ini terdiri atas:

a. Pengetahuan

Mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan simpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode. Misalnya siswa mengetahui apa yang terkandung dalam Qur'an hadits.

b. Pemahaman

Mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahami.

c. Analisis

Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

d. Sintesis

Mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. Misalnya kemampuan siswa dapat menerapkan cepat menghafal Al-Qur'an.

e. Evaluasi

Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniyah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya

dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

a. Penerimaan

Mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis.

b. Partisipasi

Mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas.

c. Organisasi

Mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran islam sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan Qur'an hadits.

d. Pembentukan pola hidup

Mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor adalah:

a. Persepsi

Mencakup memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.

b. Kesiapan

Mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.

c. Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.

d. Gerakan terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

e. Gerakan komplek

Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat.

f. Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerik dengan persyaratan yang berlaku. Misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya.

g. Kreatifitas

Mencakup kemampuan malahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu mengaji

E. Hakikat Pembelajaran Menurut Para Ahli

1. Winkel (1991) dalam Siregar (2014:12), pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.
2. Briggs (1992) dalam Rifa'i (2011:191) Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan self instruction dan bersifat eksternal dengan guru sebagai pendidik.

3. Gagne (1977) Pengertian pembelajaran menurut Gagne adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.
4. Sugandi, dkk (2004) Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction yang berarti self instruction (dari internal) dan external instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.
5. Syaiful Sagala (2009) Pengertian pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Gagne, Dalam buku Condition of Learning, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.

5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

G. Faktor-Faktor Pembelajaran

1. Pengaruh utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Cara seorang guru memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelajaran. Ada dua kategori faktor:
 - a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kondisi fisik

Mengapa kebugaran jasmani? Karena jika ada guru yang tidak melihat warna tetapi memberikan buku mewarnai kepada siswanya atau mengenal warna. Tanpa ragu, tidak mungkin. Oleh karena itu, seorang guru hanya boleh mengajar siswa pada mata pelajaran yang sesuai dengan kesehatan fisik mereka. Jika seseorang buta warna, dia mungkin ingin mengajar mata pelajaran seperti aljabar, bahasa Indonesia, IPS, dll yang tidak berhubungan dengan warna.
 - b. Elemen kondisi psikologis

Guru yang stres seharusnya tidak memimpin kelas. karena dikhawatirkan dia akan menyerang murid-muridnya. Guru dan anak-anak akan terpengaruh oleh

hal ini. Guru yang sering atau bahkan sesekali melampiaskan emosinya pada siswa berisiko membuat mereka trauma.

c. Keadaan fisik

Siswa yang sakit mungkin tidak memperhatikan pelajaran seperti jika mereka sehat. Pemahaman akan sangat menantang bagi anak untuk menginternalisasi jika dipaksakan, seperti yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menasihati anak-anak yang tidak sehat untuk beristirahat jika mereka menyadarinya.

d. Gangguan psikis

Anak-anak dilahirkan dengan berbagai bakat dan karunia. Untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka, itu adalah tanggung jawab guru. Lebih banyak stimulasi terkait menggambar harus diberikan kepada siswa yang dapat menggambar. Sebaliknya, siswa yang bisa menggambar tidak boleh mengambil pelajaran menyanyi tambahan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus ditawarkan di sekolah agar anak dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya.

2. Faktor Tujuan

Meliputi faktor :

a. Kejelasan seperti :

- 1) Apa visi-misi sekolah tersebut?
- 2) Apa saja tujuan pembelajaran di sekolah tersebut?

b. Urgensi

Apa jadinya jika anak tidak suka pelajaran IPA, tetap diajarkan materi-materi IPA? Berhasilkah pembelajaran itu? Mungkin tidak akan berhasil kecuali jika anak berusaha mati-matian. Tapi itu hanya sebagian kecil. Maka dari itu, disinilah faktor pentingnya kelas peminatan atau penjurusan di SMA/MA.

c. Tingkat Kesulitan

Mengapa sekolah di Indonesia dibuat berjenjang?

Ada jenjang SD, SMP, dan SMA? Karena pemerintah memperhatikan faktor kesulitan materi yang dipelajari anak. Bukan hanya kelas yang berjenjang. Pembelajaran materi pun harus diperhatikan dari yang termudah ke yang tersulit, dari yang konkret menuju ke yang abstrak. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu memudahkan siswa dalam belajar.

d. Kesesuaian Materi yaitu meliputi:

- 1) Kejelasan materi.
- 2) Kemenarikan (media, strategi, dll).
- 3) Sistematika pembelajaran materi.
- 4) Jenis materi (menjelaskan sesuai konteks).
- 5) Faktor instrumen (kelengkapan, kuantitas, kualitas, kesesuaian).

H. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Tradisional

Teknik tradisional, sering dikenal sebagai metode ceramah, melibatkan pemberian informasi kepada murid secara lisan untuk mengajar mereka.

2. Teknik Diskusi

Pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran percakapan. Teknik ini melibatkan perakitan kelompok siswa untuk mengklarifikasi konsep dan bekerja melalui masalah. Pendekatan ini mempromosikan pemikiran kritis, berbagi pendapat, kerja tim, dan saling menghormati di kelas.

3. Metode Demonstrasi

Ketika mengajar dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, teknik demonstrasi memanfaatkan objek atau bahan ajar. Bahan ajar ini dapat menjelaskan apa yang diajarkan dan apa yang dapat dicapai selama praktikum.

4. Teknik Pengembangan Keterampilan

Tujuan dari pendekatan pelatihan keterampilan adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui metode pengambangan yang sesuai.

5. Teknik Eksperimental

Metode eksperimen adalah jenis pembelajaran yang melibatkan melakukan hal-hal seperti percobaan laboratorium. Siswa akan membuat percobaan lebih lanjut dan melakukan lebih banyak penelitian menggunakan pendekatan ini.

6. Kuliah Plus

Metode ceramah plus meliputi sejumlah teknik pengajaran tambahan, antara lain metode ceramah plus diskusi, ceramah plus tanya jawab, dan metode ceramah plus demonstrasi.

7. Pendekatan Field Trip

Pendekatan field trip memanfaatkan lingkungan, lokasi, atau tempat yang menjadi sumber ilmu bagi siswa. Strategi ini melibatkan perjalanan ke situs sejarah, daerah yang belum berkembang, dan lokasi lainnya.

8. Teknik Pemecahan Masalah

Pendekatan penyelesaian masalah ini sangat mirip dengan diskusi kelompok. Siswa akan menampilkan hasil pencarian materi lalu didiskusikan dengan kelompok.

9. Teknik Desain

Siswa merancang proyek yang akan dipelajari atau dipraktikkan sebagai bagian dari cara merancang pembelajaran.

10. Skrip kerjasama

Cooperative script merupakan strategi pengajaran yang meminta siswa untuk menjelaskan substansi materi yang sedang dipelajari.

BAB

3

TUJUAN BELAJAR

Tujuan belajar dapat bervariasi antara individu, tetapi pada umumnya tujuan belajar mencakup beberapa elemen utama. Berikut adalah beberapa tujuan umum dalam belajar:

1. Peningkatan pengetahuan: Salah satu tujuan utama belajar adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang suatu subjek. Tujuan ini mencakup pembelajaran informasi baru, fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.
2. Pengembangan keterampilan: Belajar juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Ini dapat mencakup keterampilan akademik seperti membaca, menulis, berhitung, atau berpikir kritis, serta keterampilan praktis seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, atau keterampilan kerja yang relevan dengan bidang tertentu.
3. Peningkatan pemahaman diri: Belajar juga dapat membantu individu memahami diri mereka sendiri secara lebih baik. Ini mencakup pemahaman tentang minat, bakat, kekuatan, dan kelemahan, yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat terkait karier, minat pribadi, atau pengembangan pribadi.
4. Pencapaian tujuan: Belajar dapat membantu individu mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa prestasi akademik, pencapaian karier, peningkatan keterampilan pribadi, atau pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan.

5. Peningkatan kehidupan: Salah satu tujuan belajar yang penting adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Belajar dapat membantu seseorang menjadi lebih adaptif, mandiri, berpikiran terbuka, kreatif, dan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pertumbuhan pribadi: Tujuan belajar juga mencakup pertumbuhan pribadi dan perkembangan individu. Belajar dapat membantu seseorang mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, sikap positif, empati, dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka.
7. Menghadapi perubahan: Belajar juga membantu individu dalam menghadapi perubahan. Dalam dunia yang terus berkembang, belajar menjadi penting untuk mengikuti perubahan dalam teknologi, budaya, lingkungan, dan masyarakat. Tujuan belajar di sini adalah untuk tetap relevan, terus belajar, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
8. Setiap individu mungkin memiliki kombinasi unik dari tujuan-tujuan ini, tergantung pada kebutuhan, minat, dan situasi pribadi mereka. Penting untuk memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, karena dapat memberikan motivasi dan arahan yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan dan keberhasilan pribadi.

A. Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar. Analisis unsur-unsur belajar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana belajar terjadi dan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa unsur-unsur utama dalam belajar:

1. Siswa (*learner*): Siswa atau pembelajar adalah unsur sentral dalam proses belajar. Mereka adalah individu yang terlibat dalam kegiatan belajar dan memiliki peran aktif dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Siswa memiliki karakteristik, kemampuan, minat, dan

latar belakang yang unik, yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan menyerap informasi.

2. Pengajar (*teacher*): Pengajar atau fasilitator belajar adalah orang yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi belajar siswa. Mereka memainkan peran penting dalam menyusun materi pembelajaran, memberikan instruksi, memberikan umpan balik, dan mengelola lingkungan belajar. Pengajar memiliki peran untuk memotivasi, membimbing, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.
3. Materi Pembelajaran (*learning materials*): Materi pembelajaran meliputi berbagai sumber daya yang digunakan untuk memfasilitasi belajar siswa. Ini dapat berupa buku teks, materi audiovisual, perangkat lunak komputer, presentasi, eksperimen, atau sumber daya daring. Materi pembelajaran harus relevan, bervariasi, dan disajikan dengan cara yang memfasilitasi pemahaman siswa.
4. Metode dan Strategi Pembelajaran (*learning methods and strategies*): Metode dan strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mengajar siswa. Ini dapat mencakup ceramah, diskusi kelompok, tugas proyek, simulasi, praktik langsung, pembelajaran berbasis masalah, atau metode lainnya. Pemilihan metode dan strategi yang tepat harus mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
5. Lingkungan Pembelajaran (*learning environment*): Lingkungan pembelajaran mencakup konteks fisik dan sosial di mana belajar terjadi. Faktor-faktor seperti suasana kelas, fasilitas, akses ke sumber daya, interaksi antar siswa, dan dukungan dari rekan sebaya dan keluarga dapat mempengaruhi proses belajar. Lingkungan yang mendukung, kolaboratif, aman, dan memotivasi dapat meningkatkan efektivitas belajar.
6. Motivasi: Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk belajar. Ini mencakup keinginan untuk mencapai tujuan, minat terhadap subjek,

kebutuhan untuk prestasi, dan persepsi tentang nilai dan relevansi pembelajaran. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan dan upaya siswa dalam belajar.

7. Umpang balik (*feedback*): Umpang balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam belajar. Umpang balik dapat berupa evaluasi kinerja, komentar, saran, atau pujian yang membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Umpang balik yang efektif dapat memperkuat pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan.

Kombinasi dan interaksi antara unsur-unsur ini mempengaruhi bagaimana belajar terjadi. Pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur belajar ini dapat membantu pengajar dan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

B. Prinsip - Prinsip Belajar

Prinsip Belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar Proses Belajar dan Pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

1. Perhatian dan Semangat

a. Menurut Gage dan Berliner analisis belajar penggerjaaninformasiterbuka bahwa tidak terdapat perhatian yang tidak akan mungkin berlangsungnya belajar. Perilaku perhatian mengenai pelajaran akan berdampak apabila pelajaran yang diterima sesuai dengan keperluan siswa-siswi. Karena siswa-siswi menganggap bahwa pelajaran itu menjadi sesuatu yang diperlukan dan menganggap dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maka siswa-siswi akan lebih bersemangat untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

b. Semangat ialah energi yang memobilisasi dan memandu aktivitas individu semangat juga bisa dijadikan sebagai tujuan dalam belajar. Semangat menjadi tujuan yang bisa dijadikan salah satu tujuan dalam membentuk. Kondisi

tersebut berhubungan dengan guru yang menginginkan siswa-siswi terpikat dalam aktivitas berakal dan estetik sampai aktivitas belajar berakhir.

2. Keaktifan

Menurut John Dewey menyajikan gagasan bahwa belajar melihat apa yang harus dikerjakan siswa-siswi untuk dirinya sendiri, kemudian siswa-siswi harus mempunyai ide sendiri dan guru hanya bekerja untuk memandu dan menuntun. Dari teori diatas, bisa dijelaskan bahwa belajar tidak bisa memaksanya oleh orang lain dan juga tidak bisa berlebih-lebihnya oleh orang lain. Setiap anak mempunyai dukungan untuk melaksanakan sesuatu, mempunyai keinginan dan kemauan diri sendiri dan tugas guru hanyalah memandu dan menuntun.

3. Keterampilan

Menurut pendapat dari John Dewey mengutarakan bahwa belajar hendaknya dialami melewati aktivitas langsung. Belajar harus dilaksanakan siswa-siswi secara aktif, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok dengan cara menganggulangi masalah. Tugas guru berperan menjadi memandu dan menuntun.

4. Pengulangan

Menurut pendapat dari prinsip Psikologi Asosiasi dalam satuhukum belajarnya "Law of Exercise (Hukum Latihan)" mengutarakan bahwa belajar ialah penciptaan interaksi antara semangat dan tanggapan, dan peniruan mengenai keahlian tersebut akan memperbesar harapan dampaknya tanggapan yang benar.

5. Tantangan

Menurut pendapat dari prinsip Kurt Leewin mengutarakan bahwa dalam kondisi belajar siswa-siswi berada dalam suatu intikad psikologis, dalam kondisi itu siswa-siswi belajar mendapatkan suatu peranan yang perlu diperoleh namun selalu mendapatkan tantangan.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam tes. Nilai yang baik itu mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi.

7. Perbedaan

Individual Perbedaan individual sangat berakibat pada cara belajar dan diperoleh siswa-siswi dalam belajar. Setiap siswa-siswi mempunyai perorangan yang unik, maksudnya setiap seseorang mempunyai perbedaan satu sama lain, misalnya perbedaan perilaku psikologis, karakter dan sifat yang berbeda. Kondisi tersebut yang dibutuhkan diperhatikan oleh guru dalam cara pembelajaran.

C. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, secara garis besar, ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Guru Pintar tentu sudah mengetahui hal tersebut. Namun kali ini, ada baiknya kita menyegarkan kembali ingatan mengenai berbagai hal yang mempengaruhi kematangan dari hasil belajar siswa demi perbaikan pembelajaran di kelas yang berkelanjutan.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau sudah ada dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal mempengaruhi prestasi belajar siswa terlepas dari bagaimana proses belajar mengajar di kelas berjalan. Faktor internal dapat diperinci lagi ke dalam beberapa unsur di bawah ini.

a. Keadaan fisik atau jasmani siswa

Keadaan fisik atau jasmani siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Misalnya, posisi tempat duduk seorang siswa yang memiliki gangguan kesehatan mata minus maupun silinder amat menentukan proses dan hasil belajar siswa tersebut. Tanpa bantuan kaca mata, siswa dengan gangguan kesehatan mata akan kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru harus menggunakan papan tulis di

depan kelas. Kesulitan yang dialami siswa dapat menurunkan minat belajarnya, sehingga ia cenderung ogah-ogahan. Dalam keadaan demikian, tak heran bila kemudian hasil belajarnya tidak maksimal. Siklus seperti ini berlaku pula pada hambatan-hambatan fisik atau jasmani yang lain, dan turut berpeluang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Kecerdasan atau inteligensi siswa

Tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang dapat diukur melalui tes IQ. Guru Pintar tentu tahu, hasil tes IQ setiap siswa pasti berbeda-beda. Tentu saja, secara umum, siswa dengan tingkat inteligensi yang tinggi lebih mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas dan biasanya mampu menunjukkan hasil belajar yang baik. Akan tetapi, ada baiknya kita memandang dengan lebih luas mengenai dampak kecerdasan pada proses dan hasil belajar, Guru Pintar.

c. Bakat minat dan motivasi siswa

Bakat dan minat individu setiap siswa adalah pembahasan yang tak bisa sepenuhnya dipisahkan dari Kecerdasan Majemuk. Siswa dengan kecerdasan logis-matematis yang kuat, misalnya, cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran Matematika. Semakin mudah ia memahami materi pelajaran, biasanya semakin besar pula semangat dan motivasinya untuk belajar. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan musical yang menonjol mungkin kurang tertarik dengan pelajaran Matematika. Hal-hal seperti ini merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Bersama dengan faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian berikut.

a. Sekolah

Kita sebagai guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Terlepas dari kurikulumnya, metode pembelajaran yang kita terapkan di kelas turut mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Selain guru, fasilitas yang ada di sekolah juga menjadi bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Fasilitas bahkan mempengaruhi proses dan hasil belajar anak SD di sekolah lantaran pentingnya peran media pembelajaran bagi peserta didik usia dini.

Meskipun tidak terlihat segamblang fasilitas, budaya yang tumbuh dan berkembang di sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Bukan hanya kedisiplinan dan relasi antar individu, tetapi yang lebih penting lagi adalah nilai-nilai berharga yang diyakini dan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Nilai budaya ini merupakan hal yang mempengaruhi kematangan dari hasil belajar siswa.

b. Keluarga

Peran orang tua dalam kesuksesan proses dan hasil belajar tak dapat dielakkan. Siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan kesadaran belajar yang tinggi memiliki peluang untuk lebih sukses dalam proses belajarnya. Hasil belajar siswa tersebut juga cenderung lebih baik daripada hasil belajar siswa dari keluarga yang kurang mendukung pentingnya proses belajar.

Ada banyak faktor dan beragam latar belakang yang mempengaruhi tingkat dukungan keluarga pada proses belajar siswa. Cara pengasuhan orang tua, keadaan ekonomi dan finansial keluarga, tingkat pendidikan orang tua, konflik keluarga, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai guru, faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti ini sering kali tak

dapat kita abaikan karena biasanya berdampak langsung pada keterlibatan siswa di kelas.

c. Sosial Masyarakat

Kultur sosial masyarakat di suatu negara tentu mempengaruhi generasi mudanya. Masyarakat yang dekat dengan buku, misalnya, menumbuhkan anak-anak yang gemar membaca. Bagaimanapun juga, anak-anak adalah pengamat dan peniru yang ulung. Dalam hal ini, peran kita lah, Guru Pintar, untuk menjadi teladan agar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara positif.

BAB

4

MENGANALISIS TEORI DAN TEORI BEHAVIORISME

Teori Analisis Komponen merupakan satu teknik menganalisis makna dan pertalian yang terdapat di antara dua perkataan dengan perkataan yang lain. Makna-makna yang terkandung di dalam setiap perkataan itu dapat dianalisis dan didefinisikan melalui komponen makna perkataan itu. Melalui teknik ini, setiap konsep dipecahkan ke dalam komponen atau fitur yang terkecil iaitu fitur distingtif yang diperkenalkan oleh Jacobson (1938) dan seterusnya diperbaharui oleh Katz dan Fodor (1968) di mana ia menggunakan fitur yang ditandai dengan (+) dan (-) bagi menandakan ada atau tiadanya fitur pada sesuatu perkataan itu.

A. Tokoh Teori Behaviorisme

Dalam perkembangannya ada banyak tokoh ahli yang berkarya mengenai teori behaviorisme diantaranya:

1. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov merupakan ahli psikologi dari Rusia yang mengemukakan bahawa individu dapat dikendalikan dengan cara stimulus alami yang tepat untuk mendapatkan respons yang diinginkan. Sedangkan individu tidak sadar dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

2. Edward Thorndike (1874-1949)

Dalam teori behaviorisme Thorndike menemukan hukum-hukum belajar seperti: hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum akibat.

3. Jhon B Watson

Menurut Watson, belajar adalah proses refleks yang terjadi atau respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan stimulus respons baru melalui conditioning.

4. Clark Hull

Bagi Hull tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu dalam teori Clark Hull, behaviorisme disebutkan sebagai kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral.

5. Edwin Guthrie

Edwin Guthrie mengemukakan teori kontiguitas yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu.

6. Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner mengeluarkan karya berjudul About Behaviorism yang menyebutkan tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

B. Prinsip Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memiliki 7 prinsip utama yakni:

1. Stimulus dan Response
2. Reinforcement (penguatan)
3. Penguatan Positif dan Negatif
4. Penguatan Primer dan Sekunder
5. Kesegeraan memberi penguatan
6. Pembentukan perilaku
7. Kepunahan

C. Kelemahan dan Kelebihan Teori Behaviorisme

1. Kelebihan Teori Behaviorisme

- a. Teori behaviorisme cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa lantaran suka mengulangi dan harus dibiasakan,

suka meniru dan senang dengan bentuk penghargaan langsung seperti pujian.

- b. Pembiasaan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.

2. Kelemahan Teori Behaviorisme

- a. Pembelajaran siswa berpusat pada guru, bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- b. Murid mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar sebagai cara yang efektif.
- c. Penggunaan hukuman sebagai salah satu cara mendisiplinkan siswa baik hukum verbal maupun fisik justru berakibat buruk pada siswa.

BAB

5

TEORI BELAJAR

KOGNITIVISME

A. Definisi Teori Belajar Kognitivisme

Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005: 65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015: 290). Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Bahrudin, dkk. 2012: 87). Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat

terlihat sebagai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2018: 7; Baharuddin, 2015: 167).

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian bahawa dari situasi saling berhubungan dengan seluruh kontek situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi /materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan infirnasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Given, 2014: 188).

Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat berfikir secara abstrak (Nurhadi, 2018: 9). Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu (Suyono, el. 2011: 75):

1. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.
2. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara

aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru (Muhammin, dkk. 2012: 198) Sehingga dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok. Adapun cincin dari aliran kognitivistik yang dapat dilihat adalah sebagai berikut: 1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia; 2). Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian; 3). Mementingkan peranan kognitif; 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang; 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif (Nugroho, 2015: 291).

B. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Kognitivisme

Tokoh dari teori tersebut antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M. Gagne. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahwa (i) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (ii) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (iii) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi (Suparno, 2016: 11). Fungsi itu bersifat genetif, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu (Jauhar, 2011: 13-14; Suyudi, dkk, 2013: 108) Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya. Inilah yang disebut dengan konsep schema/skema (jamak = schemata/schemata). Sehingga hasil belajar/ struktur

kognitif yang baru tersebut akan menjadi dasar untuk kegiatan belajar berikutnya (Warsita, 2016: 70). Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh siswa yang terbagi kedalam empat tahap, yaitu (Winfred F. Hill, 2011: 160-161; Erawati, dkk, 2014: 70):

- a. Tahap sensorimotor (anak usia lahir-2 tahun).
- b. Tahap preoperational (anak usia 2-8 tahun) (Suyudi, dkk, 2013: 108).
- c. Tahap operational konkret (anak usia 7/8-12/14 tahun).
- d. Tahap operational formal (anak usia 14 tahun lebih) (Muhibbin: 68).

2. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jerome Bruner. Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga, perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981; Muhammin, dkk. 2012: 200) Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi, tetapi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, artinya menuntut adanya pengulangan- pengulangan. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (Free Discovery Learning). Dengan kata lain, belajar dengan menemukan (Nurhadi, 2018: 15; Nugroho, 2015: 292). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber . Dari pendekatan ini “belajar ekspositori”

(belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkret. Menurut bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif, yaitu (Warsita, 2016: 72):

- a. Enaktif : usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
 - b. Ikonik : siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualaisasi verbal.
 - c. Simbolik : siswa mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan symbol.
3. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Ausebel. Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru (belajar menjadi bermakna/ meaning full learning). Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap (Budiningsih, 2015: 43): 1). Memperhatikan stimulus yang diberikan; 2). Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami; 3). Meaning full learning adalah suatu proses dikaitkannya Menurut Ausebel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Advanced Organizer), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. Advanced organizer adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Advanced organizer memberikan tiga manfaat yaitu : 1). Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. 2). Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. 3). Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah (Nugroho, 2015: 293).

4. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne. Menurut gagne belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pengolahan otak manusia : 1). Reseptor; 2). Sensory register; 3). Short-term memory; 4). Long-term memory; 5). Response generator. Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut (Nurhadi, 2018:17):
 - a. Reseptor (alat indera) : menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsaangan neural, memberikan symbol informasi yang diterimanya dan kemudian di teruskan.
 - b. Sensory register (penempungan kesan-kesan sensoris) : yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.
 - c. Short term memory (memory jangka pendek) : menampung hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya.4) Long Term memory (memori jangka panjang) :menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
 - d. Response generator (pencipta respon) : menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

C. Positif dan Negatif Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Teori pembelajaran kognitif memiliki kelebihan sebagai berikut(Nurhadi, 2018: 19):

1. Positifnya yaitu :

- a. Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- b. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
- c. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu membeberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya diberikan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
- d. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.
- e. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu.

2. Negatifnya yaitu:

- a. Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

- b. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- c. Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
- d. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
- e. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
- f. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya (Kharisma, <https://www.scribd.com/doc/2018>).

Implementasi Teori Belajar Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme ini yaitu: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting ini yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif (Ahmadi, el. 2015: 35). Teori Kognitif Piaget, Brunner, Ausubel, Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Asimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.
2. Akomodasi (penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda.

3. Equilibrasi. Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran bukan ditentukan oleh umur siswa.

Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

1. Enaktif (aktivitas);
2. Ekonik (visual verbal);
3. Simbolik.

Dari ketiga macam teori diatas jelas masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, dan ini tidaklah mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran bahasa arab hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran bahasa arab di buat bertahap mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran se bisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal kosa kata (Nurhadi, 2018: 21). Siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar (Fahyuni, 2011)

BAB

6

MENGANALISIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

A. Definisi Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Suyono & Hariyanto, 2012). Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus.

Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Konstruktivisme berasal dari kata kons truktiv dan isme. Konstruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode

pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021).

B. Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Para Ahli

Beberapa definisi tentang pendekatan konstruktivisme didefinisikan oleh sejumlah ahli pendidikan.

1. Menurut Woolfolk (2004) mendefinisikan pendekatan Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami.
2. Donald et al. (2006) yang menjelaskan pendekatan Konstruktivisme adalah cara belajarmengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

Menurut Donald et al. (2006) implementasi pendekatan konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- a. Belajar aktif (*active learning*)
- b. Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional,
- c. Aktivitas belajar harus menarik dan menantang,
- d. Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "bridging",
- e. Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari,
- f. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan;

- g. Guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Lev Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Beliau berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (social) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky.

C. Tokoh-Tokoh Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Tokoh-tokoh pendidik yang menggagas pendekatan Konstruktivisme dalam belajar antara lain:

1. John Dewey;
2. Jean Piaget;
3. Maria Montessori;
4. Lev Vigotsky.

D. Tujuan Teori Belajar Konstruktivisme

Tujuan dari pendekatan Konstruktivisme adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan. Konstruktivisme sebaiknya digunakan pada pebelajar yang sudah dapat berfikir secara kritis. Konstruktivisme melibatkan pebelajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya karena menganut sistem pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning).

Pembelajaran konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yakni berpusat pada peserta didik, pembelajaran

berbasis masalah, proses menemukan, interaksi sosial, dan pengetahuan atau pemahaman baru.

1. Prinsip Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan pengajaran yang bersifat top down bukan bottom up. Artinya peserta didik memulai dengan masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar 58 in suru ke yang dibutuhkan. Ada lima prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme menurut Yatim Riyanto:

- a. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.
Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang mensubkoordinasikan terhadap minat peserta didik. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik adalah dengan bantuan-bantuan prinsip pedagogi yang konstruktivis. Oleh karena relevansinya tidak harus berkaitan dengan keberadaan peserta didik terdahulu.
- b. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Susunan sebuah kurikulum seputar konsepiutama adalah sebuah dimensi kritik tentang pedagogi konstruktivis ketika mendesain sebuah kurikulum, guru yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme mengorganisasikan informasi sekitar problematika konsep pertanyaan dan situasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu.
- c. Mencari dan menilai pendapat peserta didik. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga men-dorong peserta didik untuk memberikan informasi pengetahuan kepada orang lain termasuk gurunya.
- d. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik. Belajar menjadi lebih baik jika tuntunan kognitif, sosial, dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh peserta didik.
- e. Menilai belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran.

2. Pembelajaran yang berlandaskan cara pandang konstruktivisme meliputi empat tahap yaitu:
 - a. Tahap apersepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik),
 - b. Tahap eksplorasi,
 - c. Tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme meliputi empat kegiatan, antara lain yaitu:
 - 1) Melibatkan pengetahuan awal (prior knowledge) peserta didik,
 - 2) Melibatkan pengalaman nyata (real experiences),
 - 3) Terjadinya interaksi sosial (social interaction), dan
 - 4) Membangun kepekaan terhadap masalah lingkungan (making sense of environment).

Dari prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya dalam proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai Fasilitator, sedangkan peserta didiklah yang menjadi titik central dalam pembelajaran.

Kekurangan dan Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme :

1. Kelebihan Pembelajaran Konstruktivisme
 - a. Pertama, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pada proses pembelajaran guru hanya tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya berperan menyediakan keperluan peserta didik dalam pembelajaran.

- b. Kedua, peserta didik lebih aktif dan kreatif. Melalui pembelajaran konstruktivisme peserta didik dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan- pengetahuannya yang dapatkan dapat dikaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga peserta didik tuntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksi dengan ilmu- ilmu yang sudah lama.
- c. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi peserta didik harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temannya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.
- d. Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Peserta didik bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. Kelima, perbedaan individual terukur dan di hargai serta guru dapat berpikir proses membina pengetahuan baru, peserta didik berpikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

2. Kekurangan Pembelajaran Konstruktivisme

- a. Pertama, proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif.
- b. Kedua, peran guru. Dalam pendekatan ini guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

BAB

7

MENGANALISIS TEORI BELAJAR HUMANISTIK

A. Pengertian Teori Humanistik

Pada tahun 1940-an, aliran humanistik muncul sebagai tanggapan atas ketidakpuasan dengan metode psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai aliran psikologi, bisa dibilang aliran ini relatif muda. Bahkan, beberapa pakar mereka masih hidup dan terus-menerus memposting konsep yang relevan dengan bidang studi psikologi yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, realisasi diri, dan hal-hal positif tentang manusia.

Teori humanistik berpendapat bahwa belajar harus dimulai dan diarahkan pada tujuan mem manusiakan manusia. Oleh karena itu, teori belajar humanistik lebih abstrak dan lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang psikologi belajar. Teori humanistik lebih mementingkan isi yang akan dipelajari daripada proses pembelajaran itu sendiri, dan berbicara lebih banyak tentang konsep pendidikan untuk mendidik manusia yang diinginkan, dan tentang proses pembelajaran yang paling ideal.

Motivasi dan pengalaman emosional merupakan faktor penting dalam peristiwa belajar karena tanpa motivasi dan keinginan di pihak pembelajar, pengetahuan baru tidak akan berasimilasi ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat digunakan sepanjang tujuannya adalah untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri secara ideal dari individu yang belajar.

Teori humanistik sangat bersifat eklektik, yaitu menggunakan atau menggabungkan berbagai teori belajar dengan tujuan memanusiakan manusia dan mencapai tujuan yang diinginkan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Ratna Wilis Dahaar (Dahaar, 2011), teori belajar humanis beranggapan bahwa keberhasilan belajar terjadi apabila siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini mencoba untuk menginterpretasikan perilaku belajar dari perspektif aktor daripada pengamat. Peran pendidik adalah mendukung perkembangan siswa, yaitu membantu setiap individu mengenali dirinya sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam memenuhi potensi dirinya.

Aliran humanistik menekankan bahwa pendidik harus mengenali kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Aradea dan Harapan 2019). Beberapa psikolog humanistik berasumsi bahwa manusia memiliki keinginan alami untuk berkembang dan juga untuk belajar. Teori humanisme berfokus pada sikap kondisi manusia, yang meliputi kemampuan untuk sadar diri dan bebas memilih apa yang diinginkannya, takdirnya sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai komponen pencarian yang mendasar.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Uno (B. Uno, 2008) bahwa pertumbuhan pribadi muncul dari keunikan masing-masing individu. Gagasan ini berkaitan dengan masa kini dan seperti apa seseorang di masa depan. Metode ini menciptakan keadaan untuk kesadaran dan perkembangan diri yang maksimal. Menghilangkan hambatan untuk mewujudkan potensi pribadi. Membantu siswa menemukan dan melatih kebebasan memilih mereka dengan meningkatkan kesadaran diri dan memberdayakan mereka untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri (Nursikin, 2016). Teori belajar ini berusaha untuk memeriksa perilaku belajar dari perspektif aktor dari pada pengamat.

Begitu juga Herpratiwi (Hepratiwi, 2009) mengatakan bahwa kebebasan untuk memilih apa dan kapan serta bagaimana mempelajarinya merupakan ciri utama dari pendekatan humanistik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan memotivasi diri sendiri. Pendukung pemahaman ini percaya bahwa siswa bersedia melakukan banyak hal ketika mereka sangat termotivasi dan diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Perbedaan definisi humanisme berarti bahwa batasan penerapannya dalam dunia pendidikan juga menimbulkan perbedaan makna.

Kata humanisme dalam pendidikan, dalam artikel: Apa itu pendidikan humanistik? Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas atau guru adalah humanistik dalam pendidikan. Gagasan pendekatan ini berakar pada psikologi humanistik.

Oleh karena itu, konsep pendekatan humanistik terhadap pendidikan menekankan perkembangan positif. Suatu pendekatan yang menitik beratkan pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuannya serta mengembangkan kemampuan tersebut. Ini termasuk keterampilan sosial interpersonal dan metode pengembangan diri dengan tujuan memperkaya diri sendiri dan menikmati hidup dan juga masyarakat.

Keterampilan atau kemampuan membangun yang positif ini sangat penting dalam pendidikan karena terkait dengan keberhasilan akademik.

B. Tujuan Belajar Teori Humanistik

Salah satu gagasan penting dari teori belajar humanistik adalah bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku belajarnya sendiri (*self-regulated learning*), apa yang akan mereka pelajari dan sampai sejauh mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar untuk membimbing dan memotivasi diri mereka sendiri dalam belajar, bukan hanya menjadi penerima pasif dari proses

pembelajaran. Siswa juga belajar mengevaluasi manfaat belajar bagi diri mereka sendiri.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri individu dan meliputi seluruh bagian atau ranah yang ada, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahmasari, 2012). Dengan kata lain, metode humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan cita-cita setiap siswa. Jadi metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya penyempurnaan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, tolong-menolong dan saling menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sumanto (Abdah, 2019), tujuan teori humanistik lebih berkaitan dengan spirit atau semangat selama proses pembelajaran yang mewarnai pendekatan-pendekatan yang digunakan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah berperan sebagai fasilitator bagi siswa sekaligus memberikan motivasi dan kesadaran akan pentingnya belajar dalam kehidupan mereka. Guru memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dan mendampingi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai peran utama (student center), menginterpretasikan proses dari pengalaman belajarnya sendiri. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dirinya, mengembangkannya secara positif, dan meminimalkan potensi negatifnya.

Tujuan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil pembelajaran (Sylvia, Anwar & Khairani, 2019). Tujuan yang umumnya diatasi adalah:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. Menjamin partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang jelas, jujur dan positif.

3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa atas prakarsa sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis dan menginterpretasikan proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas, mengambil keputusan sendiri, berbuat sesukanya dan mengambil resiko atas perilaku yang diperlihatkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami pola pikir siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko tindakan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Penilaian dilakukan secara individu berdasarkan kinerja siswa.

Pembelajaran berbasis teori humanistik cocok untuk diterapkan. Keberhasilan penerapan ini adalah siswa merasa senang dan bersemangat, berinisiatif dalam belajar dan mengubah pola pikir, perilaku dan sikap atas kehendaknya sendiri (Abdah, 2019). Siswa diharapkan menjadi orang yang bebas, berani, tidak tunduk pada pendapat orang lain, dan menjalankan tanggung jawab pribadinya tanpa melanggar hak orang lain atau melanggar aturan, peraturan, disiplin, atau etika yang berlaku.

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah mem manusiakan manusia. Ketika siswa memahami lingkungan mereka dan diri mereka sendiri, proses pembelajaran dianggap efektif. Siswa harus berusaha untuk mencapai realisasi diri secara bertahap mungkin selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk berkembang, yaitu membantu setiap individu untuk mengenali dirinya sebagai manusia yang unik dan membantu mereka menyadari potensi yang ada dalam dirinya.

C. Tokoh- Tokoh Teori Humanistik

Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya disebut Maslow) adalah tokoh terkemuka dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang kinerja berdampak besar pada pemahaman motivasi manusia. Beberapa teori pentingnya didasarkan pada asumsi bahwa ada dorongan pertumbuhan positif pada manusia dan kekuatan yang menentang atau menghambat pertumbuhan (Rachmahana, 2008). Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik yang paling dasar hingga yang paling tinggi yaitu kebutuhan estetis (Wasitohadi, 2012). Kebutuhan fisik seperti makan, minum, tidur dan seks harus dipenuhi. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, muncul kebutuhan keamanan, seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan untuk menghindari bahaya dan bencana. Kemudian ada kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, seperti kebutuhan untuk memiliki teman dan keluarga, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, dll. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang melakukan hal lain untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian, seperti menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta. Kemudian ada kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain.

Setelah kebutuhan ini muncullah kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, yaitu dorongan untuk menemukan, memperoleh pengetahuan dan memahami. Maslow kemudian menyatakan bahwa terdapat kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan akan keindahan, dalam arti keinginan akan keteraturan, kesimetrisan, dan penyelesaian.

Maslow membedakan antara empat kebutuhan pertama dan tiga kebutuhan berikutnya. Empat kebutuhan pertama disebut kebutuhan defisiensi (kebutuhan yang muncul dari kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini umumnya tergantung pada orang lain.

Sedangkan tiga kebutuhan lainnya disebut kebutuhan pertumbuhan (the need to grow) dan pemenuhannya lebih tergantung pada manusia itu sendiri.

Dampak teori Maslow terhadap pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru harus memperhatikan teori ini. Ketika guru kesulitan memahami mengapa anak tertentu tidak mengerjakan PR, mengapa anak tidak tenang di kelas, atau mengapa anak kurang motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak dapat menyalahkan anak secara langsung atas kejadian ini tanpa memahami bahwa mungkin ada proses kegagalan memenuhi kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman. Mungkin anak-anak ini tidak sarapan atau sarapannya tidak cukup, mereka tidak tidur nyenyak semalam, atau mereka memiliki masalah pribadi / keluarga yang membuat mereka cemas dan takut, dll.

Carl Rogers

Menurut Hadis (Budiningsih, 2005), Carl R. Rogers kurang memperhatikan mekanisme proses pembelajaran. Belajar dipandang sebagai fungsi manusia seutuhnya. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran yang sebenarnya tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan intelektual atau emosional siswa. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme, motivasi belajar harus berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Roger mendefinisikan dua jenis pembelajaran: (1) pembelajaran bermakna dan (2) pembelajaran tanpa makna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika proses pembelajaran memasukkan komponen gagasan dan perasaan siswa, sedangkan pembelajaran tanpa makna terjadi ketika proses pembelajaran menggabungkan unsur-unsur pikiran tetapi menggesampingkan aspek perasaan siswa. Pertanyaannya kemudian, menurut teori belajar humanistik, bagaimana proses belajar itu bisa terjadi. Orang belajar karena mereka ingin memahami dunia. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengerjakan proses pembelajaran dengan gaya unik mereka

sendiri, kemudian menentukan apakah proses pembelajaran itu efektif atau tidak.

Menurut Roger, peran guru dalam kegiatan belajar siswa, sebagaimana dikandung oleh teori humanisme, adalah menjadi fasilitator yang berperan aktif dalam:

1. Membantu menciptakan iklim yang kondusif di dalam kelas agar siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran,
2. Membantu siswa memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan untuk belajar,
3. membantu siswa menggunakan dorongan dan cita-citanya sebagai pendorong belajar,
4. Membantu siswa mengeksplorasi sumber belajar yang berbeda; dan
5. Menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan orang lain. beberapa siswa sebagaimana adanya. (Budiningsih, 2005)

Arthur Combs

Individu dibedakan oleh perilaku internal mereka. Menurut Combs, banyak guru membuat kesalahan dengan anggapan bahwa jika materi pelajaran diatur dan disampaikan dengan benar, murid akan belajar. Terlepas dari kenyataan bahwa maknanya tidak konsisten di seluruh materi pelajaran. Yang penting adalah bagaimana membantu siswa memperoleh makna pribadi dari materi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Ketika belajar memiliki arti penting bagi individu, itu terjadi. Guru tidak dapat memaksa siswa untuk mempelajari konten yang tidak mereka sukai atau tidak terkait dengan kehidupan mereka. Anak-anak tidak dapat belajar matematika atau sejarah karena mereka tidak mau atau terpaksa, dan mereka percaya bahwa tidak ada kebutuhan vital bagi mereka untuk mempelajarinya. Perilaku buruk tidak lebih dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan apapun yang tidak akan memuaskannya. Akibatnya, guru harus memahami tingkah laku siswa dengan berusaha memahami dunia persepsi

mereka, sehingga jika mereka ingin mengubah perilakunya, guru harus berusaha mengubah keyakinan atau perspektif siswa saat ini.

D. Prinsip Dasar Teori Humanistik

Menurut Dakir (Dakir, 1993), Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu:

1. Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru
2. Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik
3. Belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar,
4. Belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahan diri sendiri,
5. Belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan
6. Kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting. Sedangkan Alwasilah (Aziz, 1995) mengatakan prinsip belajar menurut teori humanistik adalah,
 - a. Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai a whole person atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia.
 - b. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran. Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik

adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka.

E. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme

Kelebihan Teori Humanisme

Menurut Asri Budiningsih (Budiningsih, 2005) kelebihan teori humanistik adalah:

1. Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
2. Menurut aliran humanisme: individu itu cenderung mempunyai kemampuan / keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan
3. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
4. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Kekurangan Teori humanisme

Menurut Asri Budiningsih (Budiningsih, 2005) kekurangan teori humanistik adalah:

1. Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
2. Terlalu memberi kebebasan pada siswa.
3. Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.
4. Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah.

5. Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
6. Beberapa kritis menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow sendiri.
7. Psikologi humanisme mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistik.
8. Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan.
9. Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.
10. Teori humanisme masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis dan operasional.

F. Fasilitas Dalam Teori Belajar Humanistik

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik (Aradea & Harapan, 2019). Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Menurut Dakir (Dakir, 1993) psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.

3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganalisa dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Sementara itu Syaodih (Sukmadinata, 2007) mengatakan ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

1. Merespon perasaan peserta didik,
2. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang,

3. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik,
4. Menghargai peserta didik,
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan,
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementahkan kebutuhan segera dari peserta didik,
7. Tersenyum pada peserta didik.

G. Model-Model Pembelajaran Humanistik

Berikut banyak sekali hal-hal yang merupakan aplikasi dari teori-teori humanistik, namun dalam kesempatan ini hanya akan ditampilkan sebagian aplikasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Open Education atau Pendidikan Terbuka

Pendidikan Terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional, karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Dalam proses ini disyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan murid mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilanketrampilan atau minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan guru (Rachmahana, 2008).

Selanjutnya perlu untuk diketahui, bahwa penelitian tentang efektivitas model ini menunjukkan adanya perbedaan dengan proses pendidikan tradisional dalam hal kreativitas, dorongan berprestasi, kebebasan dan hasil-hasil yang bersifat afektif secara lebih baik. Akan tetapi dari segi pencapaian prestasi belajar akademik, pengajaran tradisional lebih berhasil dibandingkan poses pendidikan terbuka ini.

2. Cooperative Learning atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- a. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- b. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok. Adapun beberapa macam teknik-teknik dalam belajar koperatif ini, yakni:

1) Team Game Tournament

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok

memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi. Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai.

Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

2) *Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)*

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan sistem dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi Life Long Learner dan memiliki jiwa entrepreneur. Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam sistem pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi. Dengan SCL siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

3) *Group Investigation*

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk meneliti dalam rangka

mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas. Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu teknik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan altruistic murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

4) Jigsaw

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beragam, kemudian kelompok dibagikan bahan pembelajaran. Para siswa belajar setiap bagian bersama-sama dengan anggota tim lain yang memiliki bahan serupa. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok masing-masing. Bagian yang dia pelajari untuk diajarkan bersama dengan anggota tim lainnya, kepada teman-teman kelompok sendiri. Akhirnya, semua anggota kelompok dinilai untuk semua bahan pembelajarannya. Hasil yang dicapai siswa dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu poin untuk setiap siswa dan poin digunakan untuk hasil kelompok.

BAB

8

MENGANALISIS KOMPONEN-KOMPONEN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Teori Belajar

Belajar adalah proses di mana orang secara sadar berusaha untuk sesuatu gerakan dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari kurangnya sikap ke kebenaran orang yang tidak berpengalaman menjadi ahli dalam melakukan sesuatu. Belajar bukan hanya pemetaan menyampaikan pengetahuan atau informasi. Tapi bagaimana anda melibatkan individu secara aktif membentuk atau mengubah hasil belajar yang mereka terima menjadi pengalaman berguna bagi dirinya sendiri. Belajar juga merupakan proses individual bagi setiap orang mendapatkan perubahan perilaku dan pengetahuan serta keterampilan yang berbeda, dan belajar juga dapat diperoleh melalui sikap yang diperoleh secara bertahap dan terus menerus pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungan.

Teori adalah seperangkat prinsip yang terdiri dari peristiwa-peristiwa tertentu dunia nyata, seperti dicatat McKeachie dalam sebuah esai (1991): 5 (Hamzah Uno, 2006: 4). Sebaliknya Hamzah (2003: 26) mengklaim bahwa teori adalah seperangkat preposisi di dalamnya meliputi ide, konsep, proses dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel satu sama lain dan dapat diperiksa, dianalisis, diuji dan diverifikasi kebenaran Berdasarkan dua pandangan di atas, teori adalah seperangkat prinsip tentang peristiwa Ini termasuk ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat diteliti, dianalisis dan diteliti diverifikasi kebenarannya. Sebuah teori juga dapat disebut

sebagai seperangkat variabel, definisi dan proposisi Koneksi berdasarkan hasil penelitian dan data yang didukung argumen yang menghasilkan fakta berdasarkan informasi faktual.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah teori yang mempunyai tata cara penerapan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa serta merancang metode pembelajaran untuk dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Namun, teori belajar ini tidak sesederhana yang dibayangkan. Untuk itu, teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber layanan pendukung seperti: lingkungan siswa, kesehatan mental siswa, perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Semua unsur tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk membuat model teori pembelajaran yang dianggap tepat. Tidak perlu terpaku pada kurikulum yang ada selama tujuan teori pembelajaran ini sesuai dengan tujuan pelatihan.

B. Teori Pembelajaran

Menurut Lefrancois (dalam Yamin: 2013: 15) bahwa belajar (mengajar) adalah persiapan terhadap peristiwa-peristiwa lahiriah dalam situasi belajar, sehingga menjadi lebih mudah bagi siswa untuk belajar, mempertahankan (kemampuan mengingat informasi) atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Pendapat lain, Miarso (dalam Yamin: 2013: 15) Belajar adalah usaha sadar, tekun dan terkendali agar orang lain belajar atau agar terjadi perubahan yang relatif tetap pada orang lain. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau keahlian untuk merencanakan dan/ atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat juga dikatakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru atau orang dewasa lainnya agar siswa belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Syaifuddin (2008), belajar (mengajar) adalah usaha menata lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar, dengan menggunakan berbagai alat dan sumber belajar tertentu yang nantinya mendukung

pembelajaran itu. Terkait dengan ciri orang dewasa, Soetopo (2005: 135) menjelaskan bahwa orang dewasa cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri,
2. Merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri maupun orang lain,
3. Individu yang siap dan perlu difasilitasi orang lain, dan
4. Orientasi terhadap belajarnya dikembangkan dari tugas kehidupan dan masalah masalahnya.

Menurut Snelbecker, ini menjelaskan seperangkat asumsi yang menjadi dasar untuk menentukan fenomena yang diamati atau teori yang dirumuskan. Menurut Snelbecker, perkembangan beberapa sikap psikologis menuju pendidikan yang lebih sistematis dan ilmiah terjadi sekitar tahun 1950-an. Perkembangan ini telah dijuluki teori belajar oleh mereka yang lebih menyukai pendekatan deduktif daripada membangun teori. Dan teori disebut teknologi pembelajaran, terutama bagi mereka yang lebih menyukai pendekatan pragmatis dengan terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah besar fakta dan realitas dalam proses belajar mengajar (Snelbecker dalam Eva dan Dina, 2008).

Teori belajar Carl Roger yang dikemukakan oleh Alu Syahruddin (2012) menjelaskan bahwa dalam teori humanistik, belajar manusia bergantung pada emosi dan perasaan. Menurut Carl Rogers, setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan proses belajar mengajar harus direncanakan dan disusun sesuai dengan keinginan dan perkembangan emosi siswa. Carl Rogers juga menyatakan bahwa setiap orang memiliki potensi dan keinginan untuk mewujudkan dirinya. Oleh karena itu, guru harus menjaga psikologi siswa dan memberikan bimbingan agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara maksimal dan tepat serta sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran (Carl Rogers Alu Syahruddin, 2012). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran esensial berdasarkan teori belajar yang berbeda bertujuan untuk mengubah perilaku siswa. Namun keberhasilan

dalam menggunakan teori belajar yang ada tergantung pada penerimaan guru dan siswa. Dengan kata lain, teori hanyalah alat untuk berhasil mengubah perilaku siswa dalam arti yang seluas-luasnya.

Teori pembelajaran adalah teori yang memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasar teori belajar. Sehingga fokus teori pembelajaran adalah memberikan resep kepada pendidik dan pelatih agar pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan menarik. Karena memberikan resep, pedoman, atau petunjuk bagaimana cara mengajar yang baik, maka teori mengajar bersifat perspektif. Sebagai contoh, jika pembelajaran didasarkan atas teori dan stimulus respon, bahwa belajar meryoaja mata rantai stimulus dan respon, maka mengajar yang baik harus memberikan stimulus sebaik-baiknya, dan memancing respon secepat-cepatnya. Selain pemahaman terhadap teori belajar mengajar dan pembelajaran pemahaman gaya belajar ini merupakan media yang bisa mengoptimalkan dan mengefesienkan tenaga pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik. Para pendidik di seluruh dunia mengakui perbedaan gaya belajar dan perlunya pengajaran disesuaikan dengan perbedaan gaya belajar yang ada pada mereka.

C. Teori Pengajaran

Menurut Wina Sanjaya, berdasarkan teori pengajaran, teori pendidikan adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Ketika seseorang telah mencapai jenjang pendidikan, tari diajarkan pada semua jenjang pendidikan, maka orang atau siswa tersebut menjadi sadar akan tari yaitu gerak tubuh yang indah (2009: 236).

Bambang Suhendro menyatakan (2006:12-23) dalam pengajaran perlu merancang strategi yang tepat yaitu cara guru mengatur keseluruhan proses pengajaran yang nyaman yang berpedoman kepada:

1. Kurikulum

Dalam Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kurikulum didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan sejalan dengan pedoman Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Panduan penyusunan KTSP terdiri dari dua bagian, yaitu: bagian pertama berisi petunjuk umum yang terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan bagian kedua berisi petunjuk khusus model KTSP yang terdiri dari Kompetensi Dasar (KD) dan pelaksanaan atau percepatan koreksi dan pengembangan diri peserta didik.

2. Silabus

Salim menjelaskan (1987: 98) Silabus dapat diartikan sebagai "garis besar, rangkuman, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau topik". Istilah kurikulum mengacu pada pokok-pokok dan uraian tentang kompetensi inti yang ingin dicapai dalam produk pengembangan kurikulum, serta materi yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi inti tersebut.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan didasarkan pada Undang-undang No. 2005, yang merupakan seperangkat rencana yang menggambarkan proses dan prosedur penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam standar isi dan dijelaskan dalam kurikulum. Berdasarkan pengertian RPP dapat dipahami bahwa peran RPP adalah untuk mencapai KD dan tidak dapat mencakup lebih dari kompetensi dasar dalam RPP.

4. Sarana dan prasarana

Dalam belajar, tujuan atau hasil harus dicapai. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut diperlukan lembaga atau dalam lingkungan pendidikan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, agar berjalan dengan lancar dan efisien.

Menurut Bambang Suhendro (2006:25):

- a. Prasarana yakni ada sesuatu yang ada sebelum adanya sarana, seperti bangunan sekolah, tanah dan gedung, meja, kursi, lemari, dan alat-alat kantor tata usaha.
- b. Sarana yakni alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti alat peraga, alat pembelajaran, dan media pembelajaran.

5. Metode

Metode adalah cara pendekatan yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa sehingga ilmu yang ada dari guru ditransfer kepada siswa. Menurut Bambang Suhendro (2006: 28) "Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar, yang tujuannya adalah untuk memudahkan penerimaan siswa terhadap bahan ajar atau pembelajaran itu. Penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan seorang siswa, sehingga pemilihan metode pembelajaran harus dipertimbangkan dengan matang sebelum mengajar seseorang."

D. Komponen Utama Belajar dan Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi.

Interaksi antara komponen guru dan siswa harus adil, yaitu adanya komunikasi timbal balik antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa tidak harus selalu dilihat sebagai subjek yang tidak tahu apa-apa. Mereka memiliki latar belakang, minat, kebutuhan, dan keterampilan yang berbeda. Peran guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar (penyebar ilmu), tetapi juga sebagai fasilitator, pengembang dan pelatih kegiatan pembelajaran yang dapat

mendukung kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk satu kesatuan atau kesatuan yang utuh. Setiap komponen saling berinteraksi, yaitu saling terhubung secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan materi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan cara penyampaian materi, digunakan strategi yang tepat, didukung dengan media yang tepat. Dalam mendefinisikan penilaian pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran, materi yang diberikan oleh media dan strategi yang digunakan, serta komponen lain yang saling bergantung (interdevedensi) dan terobos (interpenetrasi).

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada hakekatnya adalah “isi” kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan mata pelajaran/subtopiknya dan rinciannya. Secara umum, isi kurikulum dapat dibagi menjadi tiga unsur utama: logika (pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat berdasarkan metode ilmiah), etika (pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat) berupa nilai-nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang keindahan dan keburukan) berupa nilai-nilai seni. Jika diurutkan sekaligus menurut taksonomi Bloom et al., maka materi pembelajarannya adalah

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai) dan psikomotor (keterampilan).

3. Metode Pembelajaran

Menurut Sumiat dan Asra (2009: 92) Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi pembelajaran, sumber atau fasilitas, situasi dan keadaan, serta waktu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketepatan guru dalam penggunaan metode pembelajaran memungkinkan tercapainya tujuan siswa baik secara kognitif maupun afektif dan psikomotorik.

4. Media Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan dimana siswa dan guru menggunakan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi pengajaran pada model pengajaran tradisional, tetapi pembelajaran tersebut termasuk dalam pembelajaran tanpa kehadiran guru dan lebih banyak menggunakan media. Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2009: 179) mengklasifikasikan media menurut tempat penggunaannya.

5. Penilaian Pembelajaran

Lee J Cronbach (Suryadi, 2009: 212) menyatakan bahwa evaluasi adalah kajian sistematis terhadap kejadian dan akibat yang terjadi sehubungan dengan pelaksanaan program dengan tujuan untuk memperbaiki program lain dan program dengan tujuan yang sama. Penilaian adalah bagian dari sistem pembelajaran.

6. Peserta Didik/Siswa

Peserta didik/siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Siswa merupakan komponen inti dari pembelajaran, maka siswa harus memiliki disiplin belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan terbiasa untuk

selalu patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang sudah diperoleh siswa dapat diulangulang dengan hasil yang relatif sama.

7. Pendidik/Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Martinis Yamin dan Maisah, 2009: 100) Guru pada umumnya adalah sosok yang menarik perhatian semua orang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Secara umum, peran guru adalah sebagai pelatih, yang berperan untuk menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Suciati dkk. (2007: 523) Dalam menunaikan tugasnya sebagai guru, guru harus melaksanakan dua tugas dalam pembelajaran yang efektif. Dua posisi tersebut adalah manajer pembelajaran dan guru kelas.

E. Peran Guru dalam Pembelajaran

Perspektif baru tentang belajar mengajar mempengaruhi peran dan kompetensi guru, karena belajar mengajar dan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Guru yang berkualitas lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan merencanakan pelajarannya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Khairunnisa (2017) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid dan berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar aktif. Ada empat peran utama dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Guru sebagai demonstrator
2. Guru sebagai pengelola kelas
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator
4. Guru sebagai evaluator

Guru memiliki tugas untuk mencerminkan tujuan pendidikan mereka dalam rencana operasional mereka. Siswa harus dilibatkan dalam perencanaan untuk memastikan bahwa

rencana tersebut relevan dengan tingkat perkembangan, kebutuhan dan pengalaman mereka. Peran ini memerlukan perencanaan yang senantiasa mempertimbangkan konteks sosial, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, serta keserasian metode dan tema pembelajaran yang sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan pembaruan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Pemberikan makna belajar
3. Belajar dengan melakukan
4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional
5. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan
6. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
7. Mengembangkan kreatifitas siswa
8. Mengembangkan kemampuan IPTEK dan IMTAQ

F. Proses Pembelajaran Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau keterampilan yang diinginkan. Sedangkan pengertian belajar efektif adalah kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit. Pembelajaran harus diubah menjadi acara yang menyenangkan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Heinich dan kawan-kawan (2005) mengemukakan perspektif pembelajaran sukses yang terdiri atas beberapa kriteria:

1. Siswa berperan aktif dengan materi pelajaran secara intensif
2. Latihan yang dilakukan dalam konteks yang berbeda dapat meningkatkan memori atau retensi
3. Karakteristik individu yang membedakannya dengan individu lain
4. Umpaman balik dalam bentuk pengetahuan tentang hasil belajar

5. Materi pelajaran yang mengandung pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata
6. Interaksi dan dukungan sosial dalam belajar

Pembelajaran dapat efisien, efektif dan menarik. Jika pembelajaran itu direncanakan melalui prosedur yang sistematis. Proses pembelajaran dapat disebut berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu siswa berinteraksi secara intensif dengan sumber belajar, melakukan latihan manajemen kompetensi, menerima umpan balik segera setelah menyelesaikan proses pembelajaran, menerapkan keterampilan dalam konteks nyata, dan berkomunikasi sambil memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

BAB

9

MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Model Pembelajaran

Secara umum, model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Sedangkan menurut Robins, "A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomenon." Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Pengembangan pembelajaran adalah cara atau usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi, metode pembelajaran dan pengantinya.

Dalam desain sistem pembelajaran, model biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Jadi suatu model dalam pengembangan pembelajaran adalah suatu proses yang sistematik dalam desain, konstruksi, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi sistem pembelajaran.

Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial. Berdasarkan pada pengertian pengembangan pembelajaran, maka diperlukan sekurang-

kurangnya lima kriteria yang harus dipenuhi dalam model pembelajaran yaitu:

1. Mempunyai tujuan;
2. Keserasian dengan tujuan;
3. Sistematik;
4. Mempunyai kegiatan evaluasi; dan
5. Menyenangkan.

B. Model - Model Pengembangan Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dialaminya, bukan sekedar “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dari kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning / CTL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang diharapkan dapat memenuhi harapan bahwa anak sampai pada fase mampu mengalami dan mampu menanggapi fenomena-fenomena kontekstual dalam kehidupan sehari-harinya. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Definisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa,
- b. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama,
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual,
- d. Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka,
- e. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, di mana hasilnya nantidijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Adapun menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual(CTL) memiliki tujuan komponen utama, yaitu konstruktif (Constructivism),menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (Authentic).

2. Model Pembelajaran Kompetensi

Kompetensi menunjukkan kepada kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi merujuk kepada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Menurut

Mulyasa (2007:97), implikasi pendekatan kompetensi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual, meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik.
- b. Perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar tenang dan menyenangkan.
- c. Dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas/praktek pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik. Apabila waktu yang tersedia di sekolah tidak mencukupi, berilah kebebasan kepada peserta didik untuk Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di luar kelas.

Adapun menurut Ashan dalam Mulyasa (2007:97) bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran dengan pendekatan kompetensi, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning sebagai alternatif model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi yang dipelajari. Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus

dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah kemampuan kognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar;
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak;
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, sebab dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas;
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian Siswa mampu memahami konsep-konsept tersebut secara utuh. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami dan memecahkan masalah - masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari;

- e. Bersifat fleksibel (luwes), di mana guru dapat mengaitkan bahan ajardari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana siswa berada;
- f. Hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa, artinya siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya;
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan betah di kelas, diatidak akan merasa tertekan untuk belajar dan sebaliknya dia akan berkompetisiuntuk menguasai bahan yang dipelajarinya.

Akan tetapi ada beberapa rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di antaranya;

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan,
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester,
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri,
- e. Berhitung serta penanaman nilai – nilai moral,
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

5. Model ADDIE

ADDIE merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Berikut ini diberikan contoh kegiatan pada setiap tahap pengembangan modelatau metode pembelajaran, yaitu ;

a. Analysis

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model pembelajaran baru. Pengembangan metode pembelajaran baru diawali oleh adanya masalah dalam model pembelajaran yang sudah diterapkan. Masalah dapat terjadi karena model/metode pembelajaran yang ada sekarang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik ,dsb.

Setelah analisis masalah perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru, peneliti juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru tersebut. Proses analisis misalnya dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

- 1) Apakah model/metode baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi,
- 2) Apakah model/metode baru mendapat dukungan fasilitasuntuk diterapkan;
- 3) Apakah dosen atau guru mampu menerapkan model/metode pembelajaran baru tersebut Dalam analisis ini, jangan sampai terjadi ada rancanganmodel/metode yang bagus tetapi tidak dapat diterapkan karena beberapa keterbatasan misalnya saja tidak ada alat atau guru tidak mampu untuk melaksanakannya. Analisis metode pembelajaran baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila metode pembelajaran tersebut diterapkan.

b. Design

Dalam perancangan model pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematik yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar,

merancang skenario atau kegiatan belajar- mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Rancangan model pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya.

c. Development

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap designtelah dirancang penggunaan model baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran.

d. Implementation

Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model yangtelah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model baru yang dikembangkan. Setelah penerapan metode kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan model berikutnya.

e. Evaluation

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh model baru tersebut.

C. Contoh Model Pengembangan Pembelajaran

Salah satu model pengembangan pembelajaran adalah Model Pengembangan Instruksional (MPI) yang dikembangkan oleh Atwi Suparman (2004)[5], memberikan pedoman untuk mengembangkan pembelajaran. Secara umum MPI menurut Atwi Suparman terdiri dari tiga tahap yaitu tahap mengidentifikasi, tahap mengembangkan, dan tahap mengevaluasi dan merevisi. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Mengidentifikasi
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum
 - b. Melakukan analisis instruksional
 - c. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa
 2. Tahap Mengembangkan
 - a. Menulis tujuan instruksional khusus
 - b. Menulis tes acuan patokan
 - c. Menyusun strategi instruksional
 - d. Mengembangkan bahan instruksional
 3. Tahap Mengevaluasi dan Merevisi
- Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi

Pendekatan MPI dipilih karena pendekatan ini dapat diterapkan baik pada pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, maupun pendidikan non formal dan juga model ini cocok untuk mengembangkan pembelajaran virtual pada pelajaran matematika melalui teori dan praktek secara langsung. Secara rinci tahap MPI dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum;
2. Mengidentifikasi kebutuhan instruksional adalah suatu proses untuk menentukan kekurangan dan kebutuhan belajar yang harus dipenuhi dalam merancang program atau kurikulum;
3. Menentukan kesenjangan penampilan siswa yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan pada masa lalu;
4. Mengidentifikasi bentuk kegiatan instruksional yang paling tepat;
5. Menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan instruksional tersebut.

Dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan instruksional diperoleh jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak pernah dipelajari atau belum dilakukan dengan baik oleh siswa. Jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut masih bersifat umum atau garis besar saja, yang merupakan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa setelah pembelajaran. Hasil belajar ini disebut Tujuan Instruksional Umum (TIU), karena sifatnya yang masih umum. TIU harus dirumuskan dalam kalimat dengan kata kerja dan operasional, yang menunjukkan kegiatan yang akan dilihat. Suatu kalimat yang mengungkapkan siswa dapat menjelaskan atau menguraikan sesuatu lebih tepat digunakan daripada siswa dapat mengerti, memahami, atau mengetahui sesuatu. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang akan dicapai dapat diukur sejauh mana kemampuan siswa dalam proses pembelajaran telah mencapai kompetensi atau belum.

6. Melakukan Analisis Instruksional

Analisis instruksional adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara terperinci. Perilaku-

perilaku khusus disusun sesuai dengan kedudukannya, misalnya kedudukannya sebagai perilaku prasyarat, perilaku yang menurut urutan gerakan fisik berlangsung lebih dulu, perilaku yang menurut proses psikologi muncul lebih dulu atau secara kronologis terjadi lebih awal.

Maksud dari gambaran dilakukannya analisis instruksional adalah akan tersusun perilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Melalui tahap perilaku-perilaku khusus tertentu, siswa akan mencapai perilaku umum. Perilaku khusus yang telah disusun secara sistematis menuju perilaku umum, laksana jalan yang singkat yang harus dilalui siswa untuk mencapai tujuannya yang lebih baik.

7. Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Siswa

Mengidentifikasi perilaku awal siswa dimaksudkan untuk mengetahui siapa kelompok sasaran, populasi sasaran, serta sasaran didik dari kegiatan instruksional. Istilah tersebut digunakan untuk menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa, serta sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut.[10]

Langkah selanjutnya mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan instruksional. Informasi yang dikumpulkan terbatas kepada karakteristik siswa yang ada manfaatnya dalam proses pengembangan instruksional. Misalnya minat siswa, kemampuan siswa dalam membaca bahasa asing, atau informasi lain yang berhubungan dengan pengembangan instruksional.

8. Menulis Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) terjemahan dari specific instructional objective. Literature asing menyebutkan pula sebagai objective atau enabling objective untuk membedakannya dari general instructional objective, goal, atau terminal objective, yang berarti tujuan instructional umum (TIU) atau tujuan instruksional akhir. TIK dirumuskan

dalam bentuk kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (observable). TIK merupakan satu-satunya dasar untuk menyusun kisi-kisi tes, karena itu TIK harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar dapat mengembangkan tes yang benar-benar dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya.

9. Menulis Tes Acuan Patokan

Tes acuan patokan dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan setiap siswa terhadap perilaku yang tercantum dalam TIK. Adapun langkah-langkah dalam menyusun tes acuan patokan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan tes;
- b. Membuat table spesifikasi untuk setiap tes yaitu daftar perilaku, bobot perilaku, persentase jenis tes, dan jumlah butir tes;
- c. Menulis butir tes;
- d. Merakit tes;
- e. Menulis petunjuk;
- f. Menulis kunci jawaban;
- g. Mengujicobakan tes;
- h. Menganalisis hasil ujicoba;
- i. Merevisi tes.

10. Menyusun Strategi Instruksional

Strategi instruksional dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran harus secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Dalam strategi instruksional terkadung empat pengertian sebagai berikut:

- a. urutan kegiatan instruksional, yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa;
- b. metode instruksional, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien;
- c. media instruksional, yaitu peralatan dan bahan instruksional yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan instruksional; dan d) waktu yang digunakan

dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan instruksional.

11. Mengembangkan Bahan Instruksional

Pemilihan format media dalam pembelajaran virtual kadang-kadang tidak sesuai dalam praktek, walaupun secara teori telah dilakukan dengan benar. Untuk itu diperlukan kompromi untuk mendapatkan produk pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar. Tahapan yang akan dicapai dalam mengembangkan bahan instruksional adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan faktor yang mungkin menyebabkan perbaikan dalam pemilihan media dan sistem penyampaian agar sesuai dengan kegiatan instruksional;
- b. Menjelaskan dan menyebutkan paket dalam komponen instruksional;
- c. Menjelaskan peran desainer dalam pengembangan materi dan penyampaian kegiatan instruksional;
- d. Menjelaskan prosedur untuk mengembangkan bahan instruksional yang sesuai dengan strategi instruksional; membuat bahan instruksional berdasarkan strategi instruksional.

BAB

10

MERUMUSKAN PEMANFAATAN BERBAGAI SUMBER BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pentingnya pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan pembelajaran yang efektif

Miarso memberikan penjelasan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran tenaga pengajar dalam kegiatan belajar dimaksudkan agar belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih berhasil.¹ Sedangkan bagi peserta didik, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada bermacam beragam jenisnya (Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2005) h. 2.)

Duffy dan Jonassen mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.(Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, Constructivism and The Technology of Instruction (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erbaum Associates, 1992), h. 22.)

Di negara kita dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan lainnya. Walaupun begitu, pada masa sekarang penggunaan komputer dalam pembelajaran sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti Dari McSaac dan Gunawardena menjelaskan bahwa Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya.

Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pembelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.(M. S. McSaac dan Gunawardena, Handbook of Research for Educational Communications and Technology (New York: AECT, 1996), h. 78.)

Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan pembelajaran yang efektif memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi siswa. Berikut adalah penjelasan tentang pentingnya kedua hal tersebut:

1. Pemanfaatan Sumber Belajar yang Beragam

Mendorong keaktifan siswa: Dengan menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, materi digital, multimedia, dan sumber informasi lainnya, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Menciptakan variasi dan keberagaman: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan menyediakan sumber belajar yang beragam, guru dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengasimilasi materi dengan lebih baik.

Memperkaya pemahaman dan pengetahuan: Berbagai sumber belajar membawa perspektif dan informasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang dipelajari. Mereka dapat melihat berbagai sudut pandang dan memperkaya pemahaman mereka.

2. Pembelajaran yang Efektif

Meningkatkan pemahaman: Dalam pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Mereka diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, mensintesis, dan membuat hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari.

Mendorong penerapan dalam kehidupan nyata: Pembelajaran yang efektif mengarah pada pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Siswa diajak untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat mengenali relevansi materi yang dipelajari.

Mengembangkan keterampilan berpikir dan metakognisi: Pembelajaran yang efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam refleksi diri tentang proses pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dan pembelajaran yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menantang bagi siswa. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman, penerapan, dan pengembangan keterampilan siswa, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

B. Definisi dan Jenis-Jenis Sumber Belajar yang Dapat Dimanfaatkan Dalam Proses Pembelajaran

Sumber belajar menurut Dageng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar.

Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendirisendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk menfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar.

Sejalan dengan pendapat itu, Seels dan Richey menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Dalam hal dengan ruang lingkup sumber belajar, Miarso menetapkan seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Kegiatan belajar dapat dilaksanakan di mana saja, di sekolah, di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat luas. Selain itu, belajar juga dapat dilakukan dengan rangsangan dari dalam diri sendiri pembelajar (internal) dan dari apa dan siapa saja di luar diri pembelajar (eksternal).

Sependapat dengan itu, berikut ini klasifikasi sumber belajar menurut Seels dan Richey sebagai berikut:

1. Pesan yang merupakan informasi yang disampaikan oleh komponen yang lain, biasanya berupa ide, makna, dan fakta. Berkaitan dengan konteks pembelajaran, pesan ini terkait

dengan isi bidang studi dan akan dikelola dan direkonstruksikan kembali oleh pembelajar. Orang: orang tertentu yang terlibat dalam penyimpanan dan atau penyaluran pesan

2. Bahan yang merupakan kelompok alat yang sering disebut dengan perangkat lunak. Dalam hal ini bahan berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.
3. Alat yang merupakan alat yang sering disebut perangkat keras. Berkaitan dengan alat ini dipergunakan untuk mengeluarkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat juga merupakan benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran. Sumber belajar tersebut, seperti komputer, OHP, kamera, radio, televisi, film bingkai, tape recorder, dan VCD/DVD.
4. Teknik yang merupakan prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan. Dalam hal ini dapat dengan kata lain, teknik adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapai tujuan pembelajaran; dan
5. Latar yang merupakan lingkungan di mana pesan ditransmisikan. Lingkungan adalah tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat diklasifikasikan bahwa sumber belajar ada yang berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetakan, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer.

C. Strategi dan Langkah-Langkah untuk Merumuskan Pemanfaatan Sumber Belajar yang Efektif Dalam Pembelajaran

Supaya pendayagunaan sumber belajar dapat sesuai kebutuhan, Macbeath dan Mortimore menyatakan bahwa pada waktu melakukan pemilihan sumber belajar perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan, sumber belajar hendaknya dipilih berdasarkan tujuan apa yang akan dicapai dengan mempergunakan sumber belajar tersebut. Ada beberapa kemungkinan tujuan penggunaan sumber belajar, antara lain untuk menimbulkan motivasi, memberikan informasi, mempermudah pemecahan masalah, dan untuk menguasai keterampilan tertentu,
2. Ekonomis, pemilihan sumber hendaknya mempertimbangkan tingkat kemurahan. Murah tidak berarti selalu harganya rendah. Misalnya mengundang nara sumber (pakar) dari kota lain untuk memberi ceramah meskipun biayanya tinggi, akan tetapi lebih murah dari pada mengajak semua mahasiswa berkunjung ke tempat nara sumber tersebut.
3. Praktis dan sederhana. Sumber belajar praktis artinya mudah digunakan dan sederhana artinya tidak memerlukan berbagai perlengkapan yang canggih atau kompleks, dan
4. Mudah diperoleh. Sumber belajar yang baik adalah yang mudah diperoleh baik karena dekat jarak antara tempat sumber belajar dengan pemakai, tetapi juga jumlah sumber belajar yang ada cukup banyak. (John Macbeath dan Peter Mortimore, Improving School Effective. Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Grasindo, 2001), hh. 85-86.)

Pada langkah-langkah pemilihan sumber belajar yang dikemukakan Anderson (1987) yaitu:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas.
2. Menentukan isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

3. Mencari bahan pembelajaran yang memuat isi pesan,
4. Menentukan apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti dosen, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pustakwan, dan sebagainya,
5. Menentukan apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan,
6. Memilih peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan,
7. Menentukan teknik penyajian pesan,
8. Menentukan latar (setting) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar
9. Menggunakan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien, dan
10. Mengadakan penilaian terhadap sumber belajar. (Ronald H. Anderson, Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 25.)

Dari gambaran di atas ditarik bahwa langkah-langkah pemilihan sumber belajar dengan menentukan:

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas,
2. Isi pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan,
3. Pencarian bahan pembelajaran yang memuat isi pesan,
4. Apakah perlu menggunakan sumber belajar orang seperti dosen, pakar/ilmuan, tokoh masyarakat, tokoh agama, pustakwan, dan sebagainya,
5. Apakah perlu menggunakan peralatan untuk mentransmisikan isi pesan,
6. Pilihan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mentransmisikan isi pesan,
7. Teknik penyajian pesan,
8. Latar (setting) tempat berlangsungnya kegiatan penggunaan sumber belajar,
9. Penggunaan semua sumber belajar yang telah dipilih atau ditentukan dengan efektif dan efisien, dan
10. Pelaksanaan penilaian terhadap sumber belajar.

Bahwa bentuk perencanaan pemanfaatan sumber belajar yang efektif dan dengan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran menurut Heinich, yaitu:

1. Analyze learner characteristics, adalah menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi, serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal mereka.
2. State objective, adalah menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan mahasiswa miliki dan kuasai setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuan tersebut akan mempengaruhi pemilihan sumber belajar dan urut-urutan penyajian dan kegiatan belajar
3. Select or Modify media, adalah memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan sumber yang tepat. Apabila materi dan sumber yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, maka materi dan sumber tersebut sebaiknya dipergunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. (Robert Heinich, Instructional Media and Technologies for Learning (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996), hh. 121-126.)

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif dan Bagaimana Menerapkannya Dalam Praktik

1. Aktif dan Terlibat, Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mendorong partisipasi, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menggunakan metode-metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek.
2. Relevan dan Bermakna, Membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa dan memberikan makna yang jelas bagi mereka. Mengaitkan konsep-konsep baru dengan

pengalaman mereka, kasus nyata, atau situasi kehidupan sehari-hari.

3. Berpusat pada Siswa: Memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Mengakomodasi perbedaan individual dalam gaya belajar dan preferensi belajar. Menyediakan pilihan dan fleksibilitas dalam pengorganisasian pembelajaran.
4. Konstruktivis: Mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui refleksi, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan. Menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
5. Kolaboratif: Mendorong kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Menggunakan kegiatan kelompok, proyek kelompok, dan diskusi kelompok untuk membangun keterampilan sosial dan Kerjasama.
6. Varied and Engaging: Menyajikan materi pembelajaran secara bervariasi dan menarik untuk menjaga minat siswa. Menggunakan media, teknologi, dan sumber belajar yang beragam. Menggabungkan elemen-elemen permainan atau tantangan dalam pembelajaran.
7. Formatif dan Responsif: Melakukan penilaian formatif secara teratur untuk memonitor kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Menggunakan umpan balik untuk mengarahkan pembelajaran selanjutnya dan memberikan dukungan yang diperlukan.
8. Reflektif dan Evaluatif: Mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan metakognitif. Mendorong evaluasi diri dan pemantauan kemajuan pribadi.
9. Terpadu dan Terkait Konteks: Menghubungkan pembelajaran dengan konteks yang nyata dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Membantu siswa untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

E. Panduan Tentang Pengembangan Materi Pembelajaran yang Sesuai Dengan Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

1. Analisis Kebutuhan: Lakukan analisis kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran, latar belakang siswa, minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Perhatikan pula kurikulum yang berlaku dan standar kompetensi yang harus dicapai.
2. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa serta dapat memberikan tantangan yang memadai.
3. Pemilihan Konten: Pilih konten yang relevan, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan dapat mengaitkan dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa. Pastikan konten dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa.
4. Penyusunan Rencana Pembelajaran: Susun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir. Tentukan urutan materi, aktivitas pembelajaran, dan alokasi waktu yang sesuai untuk setiap topik. Pertimbangkan kebutuhan siswa dan variasi gaya belajar dalam menyusun rencana.
5. Penggunaan Metode dan Strategi Pembelajaran: Pilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konten dan kebutuhan siswa. Gunakan pendekatan yang aktif, kolaboratif, dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi. Contohnya adalah diskusi kelompok, simulasi, proyek, atau penugasan berbasis masalah.
6. Pengembangan Materi Pembelajaran: Rancang materi pembelajaran yang menarik dan bervariasi, termasuk teks, gambar, video, dan aktivitas interaktif. Pertimbangkan penggunaan teknologi atau sumber daya digital yang relevan. Pastikan materi pembelajaran mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

- Evaluasi dan Penilaian: Tetapkan strategi evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Gunakan berbagai metode penilaian seperti tes, tugas, proyek, atau observasi. Berikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

F. Informasi dan Strategi untuk Mengembangkan Pembelajaran Kolaboratif di Kelas

Menurut Ted Panitz (1996) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai suatu filsafat pribadi, bukan sekadar metode pendidikan di kelas. Kolaborasi, menurutnya, adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang melihat kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang memungkinkan upaya kolektif mencapai tujuan bersama. Kolaborasi adalah suatu cara untuk berhubungan dengan satu sama lain dalam segala situasi di mana sejumlah orang berada dalam suatu kelompok. Ini adalah cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Prinsip dasar pembelajaran kolaboratif adalah kesepakatan yang dibangun melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan pribadi. Praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini dalam keluarga, di rapat komite, di berbagai komunitas, dan di kelas. Pembelajaran kolaboratif adalah jenis pembelajaran yang dapat membantu siswa bekerja sama untuk berkembang dan berubah (Rahdiyanta D, Hargiyarto P, & Asnawi, 2017).

Pembelajaran kolaboratif adalah cara mengajar yang melibatkan kelompok siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau membuat barang (Laal & Ghodsi, 2012). Pembelajaran kolaboratif menekankan pada bagaimana siswa belajar bersama. Senada dengan pendapat Wiersma (2020) bahwa “collaborative learning is philosophy: working together, building together, learning together, improving together”. Filosofi pembelajaran kolaboratif

mencakup kerjasama, belajar bersama, membangun pengetahuan bersama, mengubah pengetahuan bersama, dan meningkatkan diri bersama (Widjayanti 2008).

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, strategi ini juga melibatkan evaluasi proses kelompok, tanggung jawab bersama, komunikasi tatap muka, dan saling ketergantungan positif. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi dan berbicara satu sama lain secara tatap muka. Tanggung jawab individu untuk memenuhi tujuan kelompok, yang berarti setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Semua anggota kelompok berusaha memaksimalkan kemampuan mereka, yaitu menggunakan semua kemampuan mereka. Untuk bekerja sama yang lebih baik di masa depan, evaluasi proses kerja kelompok dan proses peningkatan kerja kelompok saling mempengaruhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bekerja sama dan berbagi dalam aktivitas kreatif akan memberi anak kesempatan untuk belajar bersama dan membuat mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Mereka juga akan merasa diterima dan memiliki oleh orang lain.

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu :

1. Ketergantungan positif Ketergantungan yang positif antar siswa dalam suatu kelompok menjadi prasyarat terjadinya kerja sama yang positif. Jika setiap siswa dalam kelompok menyadari bahwa berhasil tanpa berkontribusi pada keberhasilan orang lain, akan ada ketergantungan yang positif.
2. Interaksi Karena aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya dapat terjadi dalam interaksi yang dinamis, interaksi antar anggota kelompok sangat penting. Berbagai aktivitas, seperti memeriksa pemahaman orang lain, berbagi informasi dengan anggota kelompok lain, dan mempresentasikan hasil diskusi, adalah contoh dari interaksi dinamis ini. Sistem dukungan akademik

terbentuk melalui interaksi antara anggota kelompok, di mana setiap anggota berkomitmen untuk membantu anggota kelompok lain.

3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok Keberhasilan setiap anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa secara individual. Semua anggota kelompok harus bertanggung jawab atas kontribusinya, dan kelompok harus bertanggung jawab atas pencapaian tujuan. Hanya setelah kinerja setiap individu dievaluasi dan hasilnya didistribusikan ke kelompok dan individu yang bersangkutan untuk memastikan bahwa anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan untuk belajar dapat bertanggung jawab.
4. Pengembangan kecakapan interpersonal Pembelajaran kelompok yang lebih kompetitif berbeda dengan pembelajaran secara individual. Selain keterampilan akademik, pembelajaran kolaboratif akan mengajarkan kecakapan sosial. Perlu diingat bahwa kecakapan sosial tidak muncul secara spontan selama pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran bersama yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, berkomunikasi, membangun kepercayaan, dan mengatasi konflik.
5. Pembentukan kelompok heterogen Membentuk kelompok memungkinkan setiap orang dalam kelompok untuk berbicara tentang bagaimana mencapai tujuan mereka dan untuk membangun hubungan kerja yang efektif. Setelah membentuk kelompok, jelaslah apa yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Untuk membentuk kelompok kolaboratif, ada beberapa prinsip. Salah satunya adalah perlunya menerima berbagai jenis siswa, seperti menggabungkan siswa yang pendiam dengan siswa yang lebih mudah berkomunikasi, siswa yang rendah diri dan

optimistis, serta siswa yang sangat termotivasi dan rendah diri. Kebiasaan bekerja, etnik, dan gender harus dipertimbangkan saat membentuk kelompok. Jumlah kelompok yang sebenarnya tidak diketahui. Kelompok terlalu besar atau terlalu kecil tidak akan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, dan kelompok terlalu kecil juga tidak akan memungkinkan dinamisasi. Kelompok empat atau lima siswa biasanya merupakan ukuran yang baik.

6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa

Ketika guru menggunakan pembelajaran kolaboratif, mereka menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengetahuan, strategi, dan budaya yang dibawa siswa. Ketika siswa melihat bahwa pengalaman, pengetahuan, dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai dan digunakan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dengan cara lain. Mereka juga akan lebih mampu membuat hubungan antara pengetahuan "pribadi" dan "sekolah" mereka. Siswa telah diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran ini.

6. Berbagi otoritas antara guru dan siswa
- Menilai (mengevaluasi) apa yang telah dipelajari siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mendesain tugas belajar adalah tugas guru yang dominan dalam pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif tidak. Dalam kelas yang bekerja sama, pendidik berbagi oritis dengan siswa dengan cara yang spesifik. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam penetapan tujuan belajar, pendesaian tugas, dan evaluasi ketercapaian tujuan belajar.
8. Guru sebagai mediator
- Guru bertindak sebagai mediator dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini, guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi masalah, dan membantu mereka belajar bagaimana belajar (learn how to learn).

Menurut Driver dan Leach (1993), lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis diperlukan untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif, yaitu :

1. Siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri, mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar.
2. Belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal.
3. Pengetahuan tidak bersifat out there, tetapi terkonstruksikan secara personal dan secara sosial.
4. Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.
5. Pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna.
6. Kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

G. Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Memberikan Contoh Metode Evaluasi yang Dapat Digunakan

Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk

menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Adapun beberapa uraian tentang pentingnya evaluasi pembelajaran, diantaranya :

1. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi siswa Bagi siswa, evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada 2 kemungkinan:
 - a. Hasil bagi siswa yang memuaskan Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang.
 - b. Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya.
2. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi orang
 - a. Mengetahui kemajuan belajar anaknya,
 - b. Membimbing kegiatan belajar anaknya,
 - c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai kemampuan anaknya.
3. Pentingnya evaluasi Pembelajaran bagi guru
 - a. Dapat mengetahui siswa yang manakah menguasai pelajaran dan yang belum.
 - b. Dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran tersebut.
 - c. Dapat megetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai siswa atau belum.

Contoh Metode Evaluasi dalam Pembelajaran:

1. Tes atau Ujian: Metode ini melibatkan penggunaan pertanyaan dan tugas tertulis atau lisan untuk mengukur

pemahaman dan keterampilan siswa. Tes dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, esai, atau tugas proyek.

2. Tugas atau Proyek: Memberikan tugas atau proyek kepada siswa yang melibatkan penerapan konsep dan keterampilan yang dipelajari. Guru dapat menilai kualitas tugas atau proyek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap siswa selama aktivitas pembelajaran. Observasi dapat mencakup penilaian terhadap partisipasi, kolaborasi, keterampilan sosial, atau kinerja dalam situasi tertentu.
4. Portofolio: Meminta siswa untuk menyusun kumpulan karya yang mencerminkan kemajuan mereka selama pembelajaran. Portofolio dapat berupa catatan, tugas, proyek, atau pencapaian lainnya yang menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
5. *Peer Assessment*: Melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan sesama mereka. Siswa memberikan umpan balik dan penilaian terhadap pekerjaan rekan mereka berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

BAB

11

MENGEMBANGKAN INOVASI DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Inovasi Pembelajaran Quantum

Pembelajaran kuantum merupakan sebuah model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu "orquestrasi" yang jika dipilah dari dua unsur pokok yaitu: konteks dan isi. Konteks secara umum akan menjelaskan tentang lingkup lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikhis. Sedangkan konten/isi berkenaan dengan bagaimana isi pembelajaran dikemas untuk disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran kuantum mengkonsep tentang "menata pentas lingkungan belajar yang tepat", maksudnya bagaimana upaya penataan situasi lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Lingkungan belajar terdiri lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah tempat siswa melakukan proses belajar, bekerja dan berkreasi. Bagaimana desain ruanga, penataan cahaya, musik pengiring yang kesemuanya ini mempengaruhi siswa dalam menyerap, menerima, dan mengolah informasi. Lebih khusus lagi perhatian kepada penataan lingkungan formal, seperti meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur.

Lingkungan makro adalah dunia luas, artinya siswa diminta untuk menciptakan kondisi ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya. Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir mengatasi

situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mempelajari informasi baru. Setiap siswa diminta berhubungan secara aktif dan mendapat rangsangan masyarakat, agar mereka kelak mendapat pengalaman membangun pengetahuan pribadi (Bobby DePorter, 2002).

1. Landasan Pembelajaran Kuantum

Istilah "Quantum" dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum, pengubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Selain itu, adanya proses pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, penyertaan segala yang berkaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar, fokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, selurugnya adalah hal-hal yang melandasi pembelajaran kuantum.

Ada dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum dalam rangka mewujudkan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar yaitu percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional, dan fasilitasi belajar yang berarti mempermudah belajar. Percepatan belajar dan fasilitasi belajar akan mendukung azas utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum yaitu:"Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Azas utama pembelajaran kuantum tersebut mengisyaratkan pentingnya seorang guru memasuki dunia atau kehidupan anak sebagai langkah awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

2. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Kuantum

Selain azas utama seperti dipaparkan di atas tadi, pembelajaran kuantum memiliki lima prinsip (Bobby DePorter, 1992) sebagai berikut:

- a. Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b. Segalanya bertujuan, maksudnya semua penggubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkatagorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.
- d. Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.
- e. Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Selanjutnya Bobby DePorter (1992), mengembangkan strategi pembelajaran kuantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

- a. Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).
- b. Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- c. Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.
- d. Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- e. Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasakan langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.
- f. Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

3. Model Pembelajaran Kuantum

Model pembelajaran kuantum identik dengan sebuah simponi dan pertunjukan musik. Maksudnya pembelajaran kuantum, memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan. Untuk dapat mengarah kepada yang dimaksud, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: 1) optimalkan minat pada diri, 2) bertanggung jawab pada diri, sehingga anda akan memulai mengupayakan segalanya terlaksana, dan 3) hargailah segala tugas yang telah selesai (Howard Gardner, dalam DePorter, 2002).

Tujuan pokok pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui pengubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar,

meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan azas landasan pembelajaran kuantum, guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran kuantum, guru itu tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menterjemahkan kebutuhan nyata siswa. Untuk hal itu, dalam pembelajaran kuantum, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorkestrasi konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, sedangkan konten berkaitan dengan isi pembelajaran.

- a. Mengorkestrasi kesuksesan belajar melalui lingkungan pembelajaran (konteks).

Dimensi konteks dalam pembelajaran kuantum dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: suasana belajar yang menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Keempat bagian ini harus merupakan satu interaksi kekuatan yang mendukung percepatan belajar, dan juga merupakan kondisi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan belajar yang optimal.

- 1) Suasana belajar yang menggairahkan

Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan siswa. Untuk menciptakan suasana yang dinamis dan menggairahkan dalam belajar, guru atau fasilitator perlu memahami dan dapat menerapkan aspek-aspek pembelajaran kuantum sebagai berikut:

- a) Kekuatan niat dan berpandangan positif
- b) Menjalin rasa simpati dan saling pengertian
- c) Keriangan dan ketakjuban
- d) Mau mengambil risiko

- e) Menumuhkan rasa saling memiliki
- f) Menunjukan keteladanan

Penelitian menunjukan, bahwa suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi kegiatan belajar. Pada dasarnya kelas adalah karena belajar yang dipengaruhi oleh emosi, Karena itu, aspek keteladanan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran belajar, karena siswa memiliki perasaan dan sikap yang turut mempengaruhi proses belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristik emosional siswa, karena dengan memahami karakteristik emosional siswa dapat membantu mereka mempercepat proses belajar. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa, mengetahui dan menghargai kemampuan yang dimiliki siswa, dan melakukan penghargaan terhadap setiap upaya yang telah dilakukan oleh siswa. Penghargaan yang dimaksud, bukan hanya berupa material, tetapi dalam bentuk lain seperti pujian, menepuk pundak dsb. Guru perlu memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat, mengetahui pikiran, perasaan dan kesukaannya mengenal hal-hal yang terjadi dalam kehidupan siswa, mengetahui apa yang menghambat memperoleh hal-hal yang mereka inginkan, berbicara dengan jujur dan menikmati kesenangan bersama mereka.

2) Landasan yang kukuh

Setelah menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk belajar, langkah selanjutnya yang mesti dilakukan adalah menciptakan landasan yang kukuh. Menegakkan landasan yang kukuh dalam pembelajaran kuantum dengan cara: mengkomunikasikan tujuan pembelajaran; mengukuhkan prinsip-prinsip keunggulan; meyakini kemampuan diri dan kemampuan siswa; kesepakatan,

kebijakan, prosedur dan peraturan; serta menjaga komunitas belajar tetap tumbuh dan berjalan.

Penetapan landasan dapat dimulai dari penetapan tujuan. Hendaknya dalam komunitas belajar antar pengajar dan pembelajar memiliki tujuan yang sama. Tujuan dari siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai anggota komunitas dari masyarakat belajar, dan mengembangkan kemampuan lain yang dianggap penting. Sebaliknya tujuan dari pengajar adalah menciptakan agar siswa belajar yang cakap dalam mata pelajaran yang disampaikan, lebih baik dan mampu berinteraksi dalam masyarakat belajar. Pembelajaran kuantum memiliki delapan kunci sukses yang dikembangkan, yaitu integritas, kegagalan sebagai awal kesuksesan, bicara dengan niat yang baik, hidup saat ini, komitmen, tanggungjawab, sikap luwes dan keseimbangan (DePorter, 1999).

Landasan lain yang perlu dijelaskan adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan siswa. Keyakinan atas kemampuan mengajar dan kemampuan siswa belajar akan menimbulkan hal-hal yang menakjubkan. Setiap kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan harus dilaksanakan bersama untuk memenuhi kebutuhan otak tentang struktur positif yang terarah. Berdasarkan landasan di atas setiap guru diharapkan dapat menjaga komunitas belajar dan membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan gambaran masa depan mereka.

3) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan kelas akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, dalam pembelajaran kuantum guru memiliki kewajiban menata lingkungan yang dapat

mendukung situasi belajar dengan cara: mengorganisasikan dan memanfaatkan lingkungan sekitar; menggunakan alat bantu yang mewakili satu gagasan; pengaturan formasi siswa; pemutaran musik yang sesuai dengan kondisi belajar.

Penggunaan poster dalam lingkungan kelas dapat menampilkan materi pelajaran secara visual. Poster afirmasi dapat menguatkan dialog internal siswa. Alat bantu belajar dapat menghidupkan gagasan abstrak dan memberikan pengalaman-pengalaman langsung. Meja belajar atau bangku dan kursi harus dapat diubah-ubah agar dapat berfokus pada tugas yang dihadapi. Musik membuka kunci keadaan belajar yang optimal dan membantu menciptakan asosiasi. Pengorkestrasiun unsur-unsur dalam lingkungan sangat berpengaruh pada kemampuan guru untuk mengajar lebih baik.

4) Perancangan pengajaran yang dinamis

Guru dapat memasuki dunia siswa dalam proses pembelajaran melalui perancangan pembelajaran. Disini diperlukan kemampuan guru memasuki dunia siswa baik sebelum maupun saat berlangsungnya pembelajaran dapat membawa sukses pembelajaran, karena membantu guru menyelesaikan pembelajaran lebih cepat, lebih melekat dan lebih bermakna dengan hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran kuantum memberikan beberapa kiat tentang cara menyesuaikan pembelajaran dengan masing-masing modalitas belajar siswa, memberikan strategi dan kiat tentang cara menjalin mitra dengan siswa, sehingga guru merancang pembelajaran bermula kelompok besar, dilanjutkan dengan belajar dalam kelompok kecil, diakhiri dengan belajar secara perorangan. Berdasarkan strategi di atas, maka kiat kerangkan perancangan pembelajaran kuantum dilaksanakan sebagai perpaduan yang disingkat

dengan TANDUR yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

b. Mengorkestrasikan Kesuksesan Belajar Melalui Konten/Isi

Dimensi konten/isi dalam pembelajaran kuantum dikelompokkan menjadi empat bagian, di mana dua bagian mengkaji kemampuan guru dalam melakukan presentasi dan fasilitasi, dua bagian lainnya memberikan tip tentang kiat-kiat keterampilan belajar siswa dan keterampilan hidup. Pada bagian akhir dibahas kiat-kiat keterampilan praktik pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum.

Kemampuan guru mengorkestrasikan presentasi prima merupakan kemampuan berkomunikasi dengan menekankan interaksi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mengembangkan aspek fisik, mental, dan spiritual para siswa dengan memperhatikan kualitas interaksi antar siswa, antar siswa dengan guru, dan antar siswa dengan kurikulum. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru menyesuaikan pesan atau materi pelajaran dengan modalitas utama para siswanya, karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip komunikasi secara visual, auditorial, dan kinestetik yang diyakini sebagai jalan menuju kesuksesan belajar.

Ketika guru mengajar, memberikan pengarahan, menata konteks, memberikan umpan balik, hendaknya dilaksanakan empat prinsip komunikasi, yaitu: memunculkan kesan yang diinginkan, mengarahkan perhatian, bersifat mengajak dan tepat sasaran. Memunculkan kesan adalah hal penting dalam belajar karena membantu otak membuat citra tentang apa yang dipelajari melalui asosiasi. Jika guru salah mengarahkan perhatian, maka informasi penting dapat menjadi tak disadari. Bersifat mengajak pada prinsipnya berbeda dengan prinsip perintah yang menunjukkan

dominasi guru. Ajakan itu lebih menimbulkan asosiasi positif tentang kebersamaan dan kerjasama secara kolaborasi untuk menghindari asosiasi negatif terhadap dinamika guru. Namun ajakan tersebut harus bersifat spesifik ditujukan langsung pada inti tujuan pembelajaran. Dalam berkomunikasi dengan siswa, hendaknya guru berkeyakinan bahwa komunikasi non verbal sama ampuhnya dengan komunikasi verbal. Komunikasi non verbal yang harus diperhatikan guru adalah kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan sosok (postur).

c. Mengorkestrasi fasilitas yang elegan

Mengorkestrasi fasilitas berarti memudahkan interaksi siswa dengan kurikulum. Ini berarti juga memudahkan partisipasi siswa dalam aktivitas belajar sesuai dengan yang diinginkan dengan tingkat ketertarikan, minat, fokus, dan partisipasi yang optimal. Pembelajaran kuantum menawarkan beberapa strategi untuk melakukan fasilitasi antara lain: menerapkan prinsip KEG (Know it, Explain it, Get it and give feedback), model kesuksesan dari sudut pandang fasilitator, membaca pendengar, mempengaruhi melalui tindakan, menciptakan strategi berfikir, dan tanya jawab belajar. Fasilitas KEG sebagai strategi fasilitasi bertujuan untuk mempertahankan siswa belajar tetap pada jalur dengan minat yang tinggi.

d. Mengorkestrasi keterampilan belajar dan keterampilan hidup

Dalam pembelajaran kuantum, keterampilan belajar dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan efesien dan cepat, dengan tetap mempertahankan minat belajar, karena belajar dapat berlangsung secara terfokus tetapi santai. Dalam membantu siswa mengorkestrasi keterampilan belajar, pembelajaran kuantum menekankan empat strategi berikut:

Manfaatkan gaya belajar, keadaan prima untuk belajar, mengorganisasikan informasi, dan memunculkan potensi siswa. Belajar di kelas perlu memanfaatkan gaya belajar masing-masing siswa, yakni gaya belajar visual, auditorial, kinetik. Untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat memberikan tes gaya belajar. Setelah mengetahui gaya belajar masing-masing, guru dapat menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan gaya belajar tersebut. Gaya belajar visual akan berhasil dalam belajar jika siswa banyak membuat simbol dan gambar dalam catatannya. Siswa dengan belajar gaya visual dapat menangkap isi pelajaran dengan baik melalui membaca cepat secara keseluruhan yang membantunya mendapatkan gambaran umum. Siswa dengan gaya belajar auditorial dapat belajar melalui mendengarkan kuliah, contoh-contoh model, ceramah, ceritera dan mengulang informasi. Biasanya siswa belajar auditorial menyenangi belajar dengan mendengarkan musik Karena itu, mereka harus dibantu untuk menterjemahkan informasi belajar kedalam bentuk lagu yang sudah mereka kenal. Belajar kinestetik biasanya siswa menyukai proyek terapan, praktek laboratorium, demonstrasi, simulai dan bermain peran.

Belajar yang optimal adalah belajar dalam keadaan prima. Kondisi prima ini dapat terjadi ketika ada kesesuaian antar gerak, tubuh, fikiran, dan perasaan dalam kondisi terfokus dan menyenangkan. Karena itu pembelajaran kuantum menyarankan strategi SLANT dan keadaan alpha kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Strategi SLANT merupakan singkatan dari Sit Up In The Chair (duduk tegak di kursi), Lean Forward (condong kedepan), Ask question (bertanya), Node their hads (menganggupan pelaku), Talk to Their Teacher (berbicara dengan guru) tubuh tegak agak condong ke depan mengindikasikan tubuh dalam keadaan semangat belajar, sedangkan unsur ANT

mengindikasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar yang dapat memberi stimulus kepada guru untuk lebih bergairah mengajar. Adanya upaya take and give antar guru dan siswa akan meningkatkan interaksi belajar yang dapat mengubah energi belajar lebih berbahaya. Belajar di sekolah bukan semata-mata sebagai kegiatan belajar secara akademik. Siswa perlu mempelajari keterampilan hidup (life skill), dan keterampilan sosial (social skills).

B. Inovasi Pembelajaran Kompetensi

1. Pengertian Pembelajaran Kompetensi

Kata kompetensi sebenarnya Anda telah mengenal pada bagian sebelumnya, disini kompetensi akan berkaitan dengan nuansa pembelajaran, sebab karakteristik pembelajaran kompetensi akan berbeda dengan karakteristik pembelajaran lainnya. Kata pembelajaran adalah terjemahan dari instruction yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di negeri Pamansam sana, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Dalam pembelajaran kompetensi, siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut kreativitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar (Depdiknas,2002).

Dalam implementasi KBK, pembelajaran tidak dimaksudkan menghilangkan peranan guru sebagai pengajar, sebab secara konseptual istilah mengajar juga bermakna membela jarkan siswa. Mengajar belajar dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, mengajar menitikberatkan perbuatan guru yang menyebabkan siswa belajar. Pembelajaran menunjukan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Kompetensi bukanlah merupakan temuan yang baru, akan tetapi istilah kompetensi sudah lahir sejak pendidikan yang berkembang di lembaga-lembaga pendidikan. Banyak ahli pendidikan yang membahas kompetensi dalam kapasitas guru dan siswa-siswi, sesuatu hal yang membingungkan sebagian orang bahwa kompetensi dikaitkan dengan penerapan kurikulum di sekolah-sekolah. Bagaimana kurikulum berbasis kompetensi? Bagaimana melaksanakannya? Seperti apa bentuk realnya? Seperti apa bentuk kontennya?. Sementara sebagian orang yang telah mendapat informasi tentang kompetensi mencoba mentransfer kepada orang lain dengan mempergunakan petunjuk yang masih samar-samar, seperti kompetensi suatu mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa harus ada keseimbangan teoritik dan praktek, pola pengajaran diberi porsi keseimbangan 50% teori dan 50% praktek.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan bersikap. Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom (1964) dan Gagne (1979) dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau tujuan pembelajaran (instruksional). Cakupan materi yang terkandung pada setiap kawasan kompetensi memang cukup luas seperti pada kawasan taksonomi dari Bloom, Krathwool, dan Simpson.

Standar kompetensi diuraikan menjadi beberapa kemampuan dasar yang cakupannya lebih sempit. Setiap standar kompetensi diuraikan menjadi tiga sampai enam kemampuan dasar yang diurai lagi menjadi beberapa materi pembelajaran, setiap materi pelajaran ditetapkan sekurang-kurangnya satu indikator yang memiliki cakupan kemampuannya lebih sempit.lagi. Setiap kemampuan dapat dijabarkan menjadi dua sampai lima indikator. Standar

kompetensi ini merupakan kecakapan belajar untuk sepanjang hidup (long life education) sebagai akumulasi kemampuan seseorang yang telah memiliki kompetensi dasar yang dirumuskan dalam setiap mata pelajaran. Kemampuan dasar ini merupakan bekal yang diharapkan untuk dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki seorang siswa.

Pembelajaran kompetensi memiliki sembilan kompetensi yang bersifat strategis (Martinis Yamin, 2005), sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa setiap orang merupakan mahluk Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep numerik dan spesial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- d. Menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan, ditemukan dan diperoleh dari berbagai sumber dalam kehidupan serta mampu menilai kebermanfaatan.
- e. Memahami dan menghargai dunia fisik, mahluk hidup dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- f. Memahami kontek budaya geografi, sejarah, dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan kreatif dan lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.

- h. Menunjukkan kemampuan berfikir konsekuensi, berfikir literal, berfikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- i. Menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, mampu bekerja mandiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Penyusunan materi pembelajaran kompetensi mencakup tiga komponen utama yang harus dikuasai siswa, yaitu: Kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator.

a. Kompetensi dasar

Merupakan tujuan pembelajaran dari materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan taksonomi Bloom menggunakan kata-kata operasional yang bersifat umum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dasar mulai tingkat pengetahuan rendah, menengah dan tinggi seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiap kemampuan dasar dapat dijabarkan menjadi dua sampai lima indikator.

b. Materi pokok

Materi pelajaran yang disajikan kepada siswa berupa penjabaran sub pokok bahasan dari awal semester sampai akhir semester secara terstruktur, hal ini dapat kita lihat pada silabus masing-masing mata pelajaran, yang dikembangkan oleh masing-masing guru bidang studi.

c. Indikator

Kemampuan dasar sesuai dengan materi pembelajaran yang ditetapkan, menggunakan kata kerja operasional khusus yang disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa. Setiap indikator harus dapat dibuatkan soal sebanyak tiga sampai lima butir. Kriteria indikator yang memenuhi syarat adalah:

- 1) Memuat ciri-ciri tujuan yang hendak diukur,
- 2) Memuat suatu kata kerja operasional yang dapat diukur,
- 3) Berkaitan erat dengan materi yang diajarkan,

- 4) Dapat dibuatkan soalnya tiga sampai lima butir setiap indikator.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator yang dicantumkan dalam kompetensi standar merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu guru dapat mengembangkan, menggabungkan dan menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

C. Prinsip Pembelajaran Kompetensi

Mengajar atau membelajarkan siswa bukan pekerjaan sampingan, tetapi membutuhkan keahlian, kesungguhan, pengetahuan, keterampilan dan seni. Membelajar siswa bersifat unik sebab siswa itu individu manusia yang memiliki karakteristik yang kompleks. Setiap siswa memiliki potensi dan kecakapan berfikir dan keterampilan yang berbeda, semua itu membentuk kepribadian yang khas dan unik, berbeda antara yang satu dengan lainnya. Seorang guru dihadapkan kepada situasi keragaman karakteristik siswa. Secara psikologis tidak ada individu yang sama, yang ada adalah aneka ragam individu.

Prinsip pembelajaran merupakan hal-hal yang mendasari dan menjadi sebab-sebab terjadinya belajar. Dengan perkataan lain apabila suatu prinsip tidak nampak dalam kegiatan pembelajaran, maka proses belajar itu tidak akan terjadi secara efektif dan berhasil sesuai dengan harapan. Efektivitas belajar berkaitan dengan suasana belajar yang menyenangkan seperti ciptakan kondisi terbaik untuk belajar, bentuk presentasi yang melibatkan seluruh indera, berfikir kreatif dan kritis untuk membantu proses internalisasi dan beri rangsangan dalam mengakses materi pelajaran (Gordon and Vos, 2000).

Ada beberapa prinsip penting dalam pembelajaran kompetensi, antara lain:

1. Proses pembelajaran kompetensi membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Struktur kognitif

akan tumbuh dan berkembang manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran kompetensi menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.

2. Pembelajaran dalam konteks kompetensi harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial anak akan belajar lebih baik dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman memungkinkan mereka terus berkembang secara wajar.
3. Adapun beberapa prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam rangka menunjang hasil belajar yang efektif dan efesien, menurut Puskur (Balibang Depdiknas, 2002) rambu-rambunya sebagai berikut:
 4. Kesempatan untuk belajar, kegiatan pembelajaran perlu menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.
 5. Pengetahuan awal siswa, kegiatan pembelajaran perlu mengaitkan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan cara pandang dan cara tindak sehari-hari.
 6. Refleksi, kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna yang mampu mendorong tindakan dan renungan (refleksi) pada setiap siswa.
 7. Memotivasi, kegiatan pembelajaran harus mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberi motivasi dan kejelasan tujuan.

8. Keragaman individu, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman pembelajaran yang mampu membedakan kemampuan individu yang satu dengan yang lain sehingga variasi metode mengajar mutlak diperlukan.
9. Kemandirian dan kerjasama, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk belajar mandiri maupun melakukan kerjasama.
10. Suasana yang mendukung, sekolah dan kelas perlu diatur lebih aman dan lebih kondusif untuk menciptakan situasi agar siswa belajar secara efektif.
11. Belajar untuk kebersamaan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk memiliki simpati, empati, dan toleransi bagi orang lain.
12. Siswa sebagai pembangun gagasan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang mengakomodasikan pandangan bahwa pembangunan gagasan adalah siswa, sedangkan guru hanya sebagai menyediakan kondisi supaya peristiwa belajar tetap berlangsung.
13. Rasa ingin tahu, kreativitas dan ketuhanan, kegiatan pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang memupuk rasa ingin tahu, mendorong kreativitas, dan selalu mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
14. Menyenangkan, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan siswa, seperti pembelajaran kuantum.
15. Interaksi dan komunikasi, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang meyakinkan siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosial.
16. Belajar cara belajar, kegiatan pembelajaran kompetensi memerlukan pengalaman belajar yang memuat keterampilan belajar, sehingga siswa menjadi terampil belajar bagaimana cara belajar.

Prinsip-prinsip pembelajaran kompetensi menurut Sukmadinata (2004) harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Agar setiap siswa dapat menguasai kompetensi standar perlu disediakan waktu yang cukup dengan program pembelajaran yang berkualitas.
2. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi yang dituntut, tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka. Dengan penyelenggaraan program pembelajaran yang baik dan waktu yang cukup maka setiap siswa dapat mencapai hasil yang ditargetkan.
3. Perbedaan individual dalam penguasaan kompetensi diantara siswa, bukan saja disebabkan karena faktor-faktor diri siswa tetapi karena ada kelemahan dalam lingkungan pembelajaran.
4. Setiap siswa mendapatkan peluang yang sama untuk memiliki kemampuan yang diharapkan, asal disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing. Setiap siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan asalkan rancangan dan pelaksanaan program pembelajaran sedekat mungkin diarahkan pada pencapaian sasaran pembelajaran.
5. Apa yang paling berharga dalam pembelajaran adalah berharga dalam belajar. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan agar para siswa terjadi belajar secara optimal. Jika ada siswa yang gagal dalam belajar disebabkan kesalahan rencana dan pelaksana pendidikan, perlu dicari penyebab dan terus disempurnakan.

D. Karakteristik Pembelajaran Kompetensi

Proses pembelajaran kompetensi merupakan kegiatan interaksi antar dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokok. Proses tersebut dalam pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus, yaitu:

1. Proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Adanya suatu prosedur yang direncanakan, dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Adanya kegiatan penggarapan materi tertentu secara khusus, sehingga dapat mencapai tujuan.
4. Adanya aktivitas siswa sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya proses pembelajaran.
5. Guru berperan sebagai pembimbing yang berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam proses interaksi yang kondusif.
6. Membutuhkan adanya komitmen terhadap kedisiplinan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang ditaati oleh semua pihak.
7. Adanya batasan waktu, untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan.

Sukmadinata (2004), menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi sebagai berikut:

1. Isi program didasarkan pada kecakapan atau keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan suatu pekerjaan.
2. Tujuan pembelajaran ditulis untuk setiap rumusan kompetensi.
3. Pengukuran kecakapan atau keterampilan didasarkan atas kemampuan yang diperlihatkan.
4. Performansi siswa diukur dengan menggunakan acuan patokan.
5. Record lengkap kompetensi-kompetensi yang dikuasai dibuat untuk setiap siswa.
6. Bahan pembelajaran berupa modul, handout, buku kerja, dan program pembelajaran menggunakan media cetak atau program komputer dan media lain yang disediakan bagi setiap peserta didik.

7. Waktu belajar cukup fleksibel, tiap peserta dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya dengan kemampuan masing-masing.
8. Kegiatan belajar memanfaatkan umpan balik.

E. Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi

Aspek-aspek pengelolaan pembelajaran, sarana dan sumber belajar serta pendekatan pembelajaran.

1. Aspek-aspek pengelolaan pembelajaran kompetensi

Secara garis besar aspek-aspek yang perlu diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi: pengelolaan ruang belajar, pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002).

a. Pengelolaan ruang belajar (kelas)

Ruang belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran berbentuk ruang kelas. Selama berjam-jam siswa berada di ruang kelas, selama itu pula terjadi interaksi guru dan siswa. Ruang tersebut harus ditata sedemikian rupa sehingga secara layak dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu suasana dan penataan ruang belajar tersebut, hendaknya memperhatikan kondisi berikut:

- 1) Aksesibilitas, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar
- 2) Mobilitas, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain
- 3) Interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa
- 4) Variasi kerja siswa, yaitu memungkinkan siswa bekerja secara perorangan/kelompok

b. Pengelolaan siswa

Bobbi DePorter (2001:117) mengelompokan karakteristik modalitas belajar siswa ke dalam tiga karakter, yakni pelajar visual (menggunakan penglihatan

mata), auditorial (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar bergerak, bekerja dan menyentuh).

c. Pengelolaan kegiatan pembelajaran kompetensi

Berkenaan dengan optimalisasi kemampuan belajar seseorang, Sheal, Peter (1989) dalam Puskur Balibang Depdiknas (2002) menggambarkan kualifikasi kemampuan belajar, yaitu baca (10%), mendengar (20%), melihat (30%), melihat dan mendengar (50%), mengatakan (70%), mengatakan dan melakukan (90%).

d. Pendekatan kegiatan pembelajaran kompetensi

Pendekatan merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien, paling tidak melingkup empat aspek:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku yang diharapkan. Hal ini tentu mengacu pada standar kompetensi maupun pada kompetensi lainnya yang selanjutnya dijabarkan pada sejumlah kemampuan dasar siswa untuk menguasai suatu kompetensi yang dimiliki siswa.
- 2) Memilih cara pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai standar kompetensi dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek belajar, termasuk dalam kegiatan ini memahami tentang modalitas dan gaya belajar siswa secara individual siswa.
- 3) Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang mesti ditempuh siswa.
- 4) Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan, sehingga dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama menilai kemampuan suatu jenis kompetensi tertentu.

e. Sarana dan sumber belajar

Sarana merupakan fasilitas yang mempengaruhi secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan mencapai tujuan pembelajaran. Sarana yang paling membantu adalah sarana berupa media atau alat peraga. Dalam pembelajaran kompetensi mestinya guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman belajar yang akan ditempuh siswa, sehingga berfungsi dapat memperjelas konsep yang sedang dipelajari.

f. Model pendekatan pembelajaran kompetensi

Proses pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

g. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Adapun langkah-langkah pembelajaran tematik adalah: pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama setiap mata pelajaran, pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester, buatlah matrik hubungan kompetensi dasar dengan tema sehingga penyusunan kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran cocok dengan tema yang diusung, terakhir buatlah pemetaan pembelajaran tematik untuk melihat kaitan antara tema dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.

1) Pembelajaran bermakna

Pembelajaran yang bermakna merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegunaan pengalaman belajar bagi kehidupan nyata

siswa. Beberapa tahapan yang ditawarkan pada pembelajaran bermakna (Puskur Balitbang Depdiknas, 2002) sebagai berikut:

a) Apersepsi

Mengawali pembelajaran, guru biasanya memperhatikan dan melakukan hal-hal berikut: pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa, motivasi siswa ditumbuhkan, dan siswa didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b) Eksplorasi

Pengembangan sejumlah pengalaman belajar hendaknya memperhatikan: keterampilan yang baru diperkenalkan, kaitkan materi/pengalaman belajar dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, dan pilihlah metodologi yang tepat dalam meningkatkan penerimaan siswa akan pengalaman baru yang disajikan.

c) Konsolidasi pembelajaran

Pemantapan pengalaman belajar siswa dapat dilakukan dengan cara: melibatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami pengalaman atau materi baru, melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah, menekankan pada kaitan antara materi pengalaman baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di dalam lingkungan dan pilih metodologi yang tepat sehingga pengalaman baru dapat terproses menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

d) Pembentukan sikap dan perilaku

Proses internalisasi suatu pengalaman baru dapat dilakukan dengan: mendorong siswa menerapkan konsep atau pengertian baru yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari,

membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan siswa sehari-hari berdasarkan pengalaman belajarnya, pilih metodologi yang tepat agar terjadi perubahan pada sikap dan perilaku siswa menuju perubahan yang lebih baik.

e) Penilaian formatif

Untuk menentukan efektivitas serta keberhasilan proses pembelajaran dapat dilakukan hal-hal berikut: kembangkan cara-cara menilai hasil pembelajaran siswa secara variatif, gunakan hasil penilaian tersebut untuk dapat melihat kelemahan atau kekurangan dan masalah-masalah yang dihadapi baik oleh siswa maupun oleh guru, dan pilih metodologi penilaian yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan yang mesti dicapai.

BAB

12

MENGANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA

A. Makna dari Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar mengacu pada situasi di mana seseorang menghadapi tantangan atau hambatan dalam memahami, menyerap, atau menguasai materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Kesulitan belajar bisa berbeda-beda untuk setiap individu dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor seperti gaya belajar, lingkungan belajar, motivasi, kemampuan kognitif, atau masalah kesehatan tertentu.

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa contoh kesulitan belajar meliputi kesulitan dalam memahami konsep matematika, membaca, menulis, atau bahasa asing. Kadang-kadang, kesulitan belajar juga bisa terkait dengan masalah pengaturan waktu atau masalah sosial yang memengaruhi proses belajar seseorang.

Penting bagi individu yang mengalami kesulitan belajar untuk mengidentifikasi akar masalahnya dan mencari solusi yang sesuai, seperti mencari bantuan dari guru atau tutor, mengadopsi strategi belajar yang berbeda, atau memanfaatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Perlu diingat bahwa kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan, melainkan merupakan tantangan yang dapat diatasi dengan usaha dan dukungan yang tepat.

Kesulitan belajar adalah situasi di mana seseorang mengalami tantangan atau kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk perbedaan gaya belajar, masalah kesehatan, lingkungan belajar yang tidak kondusif, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, atau masalah sosial dan emosional. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa di berbagai tingkat pendidikan dan dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka serta tingkat kepercayaan diri dalam belajar. Kesulitan belajar (learning difficulties) merujuk pada masalah atau hambatan yang dihadapi seseorang dalam memahami, mengingat, atau menguasai materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Ini adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat prestasi yang diharapkan dalam proses pembelajaran normal. Kesulitan belajar bisa melibatkan berbagai aspek, termasuk:

1. Kesulitan membaca: Kesulitan dalam memahami huruf, kata, atau teks yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi informasi tertulis.
2. Kesulitan menulis: Kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menyusun kalimat atau paragraf dengan jelas.
3. Kesulitan berhitung: Kesulitan dalam memahami konsep matematika, seperti operasi hitung, pemahaman angka, dan konsep kuantitas.
4. Kesulitan berbicara dan berbahasa: Kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, mengungkapkan diri dengan jelas, atau memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan.
5. Kesulitan dalam pemahaman abstrak: Kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau menggeneralisasi informasi dari situasi tertentu ke situasi lainnya.
6. Kesulitan dalam keterampilan motorik: Kesulitan dalam mengendalikan gerakan fisik, baik halus (seperti menulis) maupun kasar (seperti berjalan atau berlari).

7. Kesulitan dalam konsentrasi: Kesulitan untuk tetap fokus dan konsentrasi pada tugas-tugas belajar.
8. Kesulitan dalam memori: Kesulitan mengingat informasi yang dipelajari atau yang harus dipertahankan untuk jangka waktu tertentu.

Kesulitan belajar bisa bersifat ringan hingga berat, dan bisa berdampak pada berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kinerja akademis, interaksi sosial, dan harga diri. Penting bagi individu yang mengalami kesulitan belajar untuk mendapatkan dukungan dan bantuan yang tepat dari para pendidik, ahli terapis, atau profesional kesehatan untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya.

Setiap individu dapat mengalami kesulitan belajar dalam bidang yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti gaya belajar, kekuatan dan kelemahan kognitif, lingkungan belajar, tingkat motivasi, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa contoh kesulitan belajar meliputi:

1. Kesulitan membaca: Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami huruf, kata-kata, atau teks yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan dan pembacaan.
2. Kesulitan berhitung: Seseorang mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika, melakukan operasi hitung, atau menerapkan rumus matematika.
3. Kesulitan menulis: Seseorang mungkin kesulitan menyusun kalimat atau paragraf dengan jelas dan koheren.
4. Kesulitan berbahasa: Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan atau memahami bahasa yang digunakan dalam percakapan.
5. Kesulitan dalam pemahaman abstrak: Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau menggeneralisasi informasi dari situasi tertentu ke situasi lainnya.
6. Kesulitan dalam konsentrasi: Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi pada tugas-tugas belajar.

Kesulitan belajar tidak selalu menunjukkan kurangnya kecerdasan atau kemampuan, tetapi lebih terkait dengan cara individu memproses informasi dan belajar. Penting untuk diingat bahwa kesulitan belajar dapat diatasi dengan strategi dan dukungan yang tepat, seperti mendapatkan bantuan dari guru, tutor, atau ahli pendidikan, dan mengadopsi metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Dengan pendekatan yang tepat, individu yang mengalami kesulitan belajar tetap dapat mencapai kesuksesan dan potensi belajar yang sebenarnya.

B. Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Adapun Beberapa faktor yang paling menghambat anak yang mengalami kesulitan belajar adalah:

1. Faktor Neurologis: Gangguan neurologis seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan berhitung), atau ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dapat menjadi hambatan utama bagi anak dalam belajar karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengolah informasi atau fokus.
2. Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif: Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti kebisingan, kurangnya fasilitas belajar, atau kurangnya dukungan dari orang tua atau guru, dapat menghambat anak dalam fokus dan konsentrasi saat belajar.
3. Rendahnya Dukungan dan Pemahaman: Ketika anak menghadapi kesulitan belajar, mereka membutuhkan dukungan tambahan dan pemahaman dari orang tua, guru, dan rekan sebaya. Jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup, hal ini bisa membuat mereka merasa frustrasi dan kurang termotivasi untuk terus berusaha.
4. Stigma dan Tekanan Sosial: Anak-anak dengan kesulitan belajar seringkali menghadapi stigma atau tekanan sosial dari teman sebaya atau masyarakat. Rasa malu atau rendah diri ini bisa menyebabkan mereka menghindari pembelajaran atau mencoba menyembunyikan kesulitan belajar mereka.

5. Kurangnya Pendekatan Pembelajaran yang Tepat: Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Jika pendekatan pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka mungkin kesulitan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.
6. Rendahnya Motivasi dan Minat: Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung kehilangan minat dalam belajar jika mereka merasa materi yang diajarkan tidak relevan atau tidak menarik bagi mereka.
7. Ketidakmampuan Mengatasi Kesulitan: Beberapa anak mungkin merasa terjebak dalam kesulitan belajar dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Jika mereka tidak diberikan bantuan atau panduan yang tepat, ini bisa membuat kesulitan belajar mereka semakin memburuk.
8. Kurangnya Keterampilan Belajar: Beberapa anak mungkin tidak memiliki keterampilan belajar yang efektif, seperti mengatur waktu, membuat catatan, atau menyusun strategi belajar, sehingga menghambat proses pembelajaran mereka.

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengenali faktor-faktor yang menghambat anak yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan dukungan, panduan, dan intervensi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dan mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya.

Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh beragam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami, menguasai, atau menerapkan materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Beberapa faktor utama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

1. Faktor Kognitif: Perbedaan dalam kemampuan kognitif dan kecepatan pemrosesan informasi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dengan efisien. Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara cepat atau mengingat informasi dalam jangka panjang.

2. Faktor Neurologis: Gangguan neurologis seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan berhitung), atau gangguan pembelajaran lainnya dapat menyebabkan kesulitan belajar pada bidang-bidang tertentu.
3. Gaya Belajar: Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti belajar melalui visual, auditori, atau kinestetik. Jika gaya belajar seseorang tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi.
4. Lingkungan Belajar: Faktor lingkungan seperti kebisingan, gangguan, atau kurangnya dukungan belajar di rumah atau di sekolah dapat menyulitkan fokus dan konsentrasi siswa.
5. Masalah Kesehatan Mental: Kondisi seperti kecemasan, depresi, atau ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif.
6. Gangguan Perkembangan: Beberapa individu mungkin mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan belajar, seperti gangguan perkembangan bahasa atau motorik.
7. Kurangnya Motivasi: Ketidakminatan atau kurangnya motivasi terhadap subjek tertentu dapat menyebabkan kesulitan belajar dan menghambat prestasi akademis.
8. Kurangnya Keterampilan Belajar: Beberapa siswa mungkin tidak memiliki keterampilan belajar yang efektif, seperti mengatur waktu, membuat catatan, atau menyusun strategi belajar.
9. Faktor Sosial: Masalah sosial, seperti tekanan teman sebaya, gangguan hubungan dengan rekan sekelas, atau masalah di lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi fokus dan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
10. Ketidaksesuaian Kurikulum: Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar.

C. Tipe-tipe Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memiliki beberapa tipe utama yaitu:

1. Gangguan batin

Kesulitan belajar disebabkan oleh Faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak diri. Anak ini mengalami gangguan saraf Konsentrasi dan kemampuan yang kuat Ditindas secara perceptual. Persepsi Penghambatan termasuk persepsi visual (proses memahami apa yang Anda lihat), persepsi pendengaran (proses memahami sesuatu mendengar objek) dan persepsi taktile-kinestetik (proses memahami objek yang dirubah dan digerakan). Faktor intrinsik adalah penyebab kesulitan belajar, bukan faktor luar (dari faktor selain anak), seperti faktor lingkungan keluarga, Budaya, Fasilitas, dll.

2. Kesenjangan antara potensi dan prestasi

Anak memiliki kesulitan belajar kecerdasan laten/ kecerdasan normal, bahkan beberapa di antaranya di atas rata-rata. Namun jadi, sebenarnya mereka punya prestasi akademik rendah. Dan karena itu, mereka memiliki celah hubungan Sejati antara potensi dan prestasi. Menunjukkan kesenjangan ini biasanya terjadi berkaitan dengan kemampuan belajar akademik tertentu, kemampuan membaca (disleksia), Menulis (dysgraphia) atau aritmatika (dyscalculia)

3. Tidak Adanya Gangguan Fisik dan/atau Mental

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak tidak ada cacat fisik dan/atau mental. kesulitan belajar dengan kondisi pertanyaan kajian berikut ini:

a. Retardasi mental (retardasi mental)

Anak cacat mental dengan kecerdasan sedang 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan penyesuaian social kekal.

b. Lamban belajar

Pelajar lambat adalah mereka yang memiliki batas potensi kecerdasan, jadi proses belajarnya lambat. Nilai kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata IQ antara

80-90. keterlambatan belajar mereka didistribusikan secara merata di semua mata pelajaran. Orang yang lamban belajar disebut anak borderline ("ambang batas"), yaitu antara kategori dan kategori kecerdasan rata-rata retardasi mental.

c. Masalah belajar anak

Ketidakmampuan belajar dapat terjadi karena faktor eksternal. Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan keluarga, sarana belajar rumah atau sekolah dll. Kondisi ini bersifat sementara dan mempengaruhi prestasi akademik.

Menurut abdurrahman, menjelaskan bahwa kesulitan berajar merupakan ketidaktepatan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh:

1. Kemungkinan adanya disfungsi otak,
2. Kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik,
3. Prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kepastian intelegensi,
4. Adanya sebab lain seperti tuna grahita, gangguan emosional, adanya hambatan sensoris, ketidaktepatan dalam pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya.

Menurut Valett (Sukadji, 2000) Ditemukan lima tipe-tipe anak-anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar Di sini diartikan sebagai kesulitan belajar, Bukan kesulitan belajar yang spesifik.

1. Sejarah kegagalan akademik berulang pola kegagalan untuk mencapai pembelajaran ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya menjadi harapan yang lebih ditentukan gagal melemah.
2. Hambatan fisik atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar kelainan fisik, seperti penglihatan tidak dapat mengerti atau mendengar dengan jelas gangguan dapat berkembang menjadi kesulitan belajar jauh lebih sulit konstitusi awal.

3. Gangguan Motivasi Gagal berkali-kali dan ditolak oleh guru rekan, tidak hadir memperkuat. Semua ini, atau diri mereka sendiri, mengurangi kualitas tindakan, penurunan minat belajar biasanya merendahkan motivasi atau Alihkan momentum ke aktivitas lain.
4. Samar-samar, kecemasan serupa kecemasan mengambang berulang kali gagal, yaitu Harapan pembangunan akan masuk Pengalaman di bidang akademik dapat ditransfer ke bidang lain. memiliki harapan untuk mencegah kegagalan segera, yaitu Tidak yakin dengan cara apa untuk meningkatkan kecemasan, ketidaknyamanan dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri Memiliki. Misalnya melamun atau mengabaikan.
5. Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga Rapor hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidakstabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini lebih merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi itu sendiri.

D. Pengklasifikasian Kesulitan Belajar

Kesulitan yang meliputi perkembangan yaitu:

1. Kesulitan Belajar Perkembangan (Pra-akademik)

a. Penyelesaian Belajar Perkembangan (Pra-akademik)

Penyelesaian yg bersifat perkembangan mencakup: Gangguan Perkembangan Motorik (gerak) Gangguan di kemampuan melakukan gerak serta koordinasi alat gerak. Bentuk- bentuk gangguan perkembangan motoric meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan ragu-ragu), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan serta lateralisasi (arah).

b. Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui indera-alat indera. Gangguan tersebut mencakup di proses penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

c. Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera)

Gangguan pada kemampuan mengolah serta memahami rangsang berasal proses penginderaan sehingga sebagai informasi yang bermakna.

d. Gangguan Perkembangan

Perilaku Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. Gangguan tersebut meliputi: ADD (Attention Deficit Disorder) atau gangguan perhatian ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas

2. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan belajar akademik menunjuk kepada kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar membaca, dan kesulitan belajar aritmatika dan matematika.

- a. Kesulitan belajar membaca. Soedarso (1983: 4) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Kesulitan belajar membaca adalah kesulitan mempelajari komponen-komponen bacaan (kata dan kalimat) juga kesulitan dalam memahami bacaan yang dibacanya, seperti hubungan urutan bacaan, tema, dan isi bacaan.
- b. Kesulitan belajar menulis. Lerner (1985: 413) menyatakan bahwa menulis adalah menuangkan ide-ide dalam bentuk visual. Taringan (1986: 21) mengemukakan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa

yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulisnya.

Bertolak pada pengertian di atas, kita simpulkan bahwa kesulitan belajar menulis adalah kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang grafis yang meliputi kesulitan menulis, mengeja bacaan, dan mengarang (mengemukakan melalui tulisan).

- c. Kesulitan belajar aritmatika dan matematika. Banyak orang kerap mempertukarkan pengertian antara aritmatika dan matematika. Padahal, kedua hal ini berbeda. Johnson dan Myklebust (1967: 244) berpendapat bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Aritmatika itu sendiri merupakan bagian dari matematika. Aritmatika lebih tepat didefinisikan sebagai ilmu hitung dasar dari matematika yang berupa penjumlahan, pengulangan, perkalian, pembagian, dan aritmatika turunannya yang lebih kompleks.

E. Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Guru memiliki peran yang besar supaya siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan siswa. Dalam prosesnya, tidak semua siswa mengalami proses belajar yang lancar. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai target pembelajaran secara optimal.

Suhito mengatakan bahwa kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Kesulitan dalam belajar yang siswa hadapi dapat menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah yang

ditandai adanya kesalahan. Secara otomatis, kesulitan belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh prestasi yang baik siswa perlu memperoleh perlakuan belajar yang tepat baik di sekolah maupun diluar sekolah dan tentu saja atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar.

Menurut Munirah (2018:113), kesulitan belajar merupakan bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan maupun tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika.

Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat gangguan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan.

Cara seorang guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan solusinya seperti berikut ini:

1. Melakukan tes diagnostik

Untuk mengetahui contoh kesulitan belajar dan cara mengatasinya, Guru Pintar dapat melakukan tes diagnostik. Hasil tes diagnostik yang didapatkan dapat dijadikan acuan dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi siswa.

2. Mengenali karakteristik siswa

Ketika kesulitan belajar yang dialami siswa tidak berkaitan dengan masalah syaraf, kesehatan, atau genetik, Guru dapat melakukan sesuatu untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing siswa, Gurudapat merancang solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Menggunakan Prior Knowledge

Prior knowledge atau pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh siswa dari pengalaman atau pengetahuan yang didapat sebelumnya dapat menjadi sebuah metode pendekatan oleh Guru agar dapat membantu mengatasi

kesulitan belajar siswa di sekolah. Cara seperti ini bermanfaat juga untuk membantu siswa dapat dengan mudah menerima materi baru selanjutnya. Contoh penggunaan prior knowledge misalnya meminta siswa membaca terlebih dulu materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.

4. Melibatkan siswa dalam pembelajaran

Salah satu cara mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Cara ini membutuhkan kesabaran dan keuletan dari Guru sehingga semua siswa dapat aktif selama mengikuti kelas. Supaya siswa dapat aktif dalam pembelajaran, Guru tidak boleh bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menurunkan mental siswa. Sebaliknya, arahkan siswa untuk menyadari potensinya.

5. Biasakan siswa untuk membuat catatan

Cara mengatasi kesulitan siswa dalam belajar selanjutnya adalah dengan membiasakan siswa untuk membuat catatan atau mind mapping. Banyak siswa tidak memiliki strategi belajar yang cukup baik sehingga mereka bingung dalam merangkum atau mencerna isi pelajaran. Dengan membuat catatan atau membuat mind mapping, dapat memudahkan siswa untuk mempelajari dan mengulang materi yang telah diajarkan.

6. Pendekatan secara individual

Tidak semua penanganan kesulitan belajar siswa dapat diatasi secara klasikal atau kelompok. Terkadang menangani kesulitan belajar siswa perlu dilakukan dengan pendekatan personal atau individual antara guru dan siswa. Pendekatan personal dapat Guru melakukan dengan cara berdialog atau berkomunikasi secara langsung dan terbuka dengan siswa. Guru dapat bertanya untuk menggali informasi terkait proses pembelajaran dan apa saja yang menghambat siswa dalam memahami pelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam belajar. Meskipun demikian, tidak ada salahnya juga jika Guru bekerjasama dengan orang tua sehingga siswa yang

mengalami kesulitan dalam belajar dapat mendapatkan solusi yang tepat.

Beberapa upaya di atas untuk seorang guru yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah ketika siswanya memiliki kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru harus mengetahui solusi untuk mengatasi masalah tersebut, karena banyak siswa yang masih mempunyai hambatan atas kesulitan dalam membaca dan menulis. Pada halnya seorang guru harus memperhatikan seorang siswanya dalam kesulitan belajar yang terjadi pada kegiatan pembelajaran.

Masalah ini harus dilakukan dengan memahami terlebih dahulu cara belajar anak dalam kesulitan belajar. Hal ini karena anak enderung melihat huruf dengan cara yang berbeda. memiliki cara pandang dan melihat huruf secara terbalik dan lebih mudah memahami sesuatu dalam bentuk gambar. Untuk itu, bisa memanfaatkan cara belajar anak untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak. Berikut beberapa cara yang bisa dijadikan referensi untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak.

1. Tingkatkan motivasi belajar pada anak

Cara mengatasi kesulitan belajar pada adalah dengan meningkatkan motivasi belajar pada anak. Meningkatkan motivasi belajar bisa dilakukan dengan membacakan sebuah cerita atau dongeng, kemudian mengungkapkan segala manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dengan membaca dan menulis. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terdorong untuk bisa membaca dan menulis sendiri.

2. Tingkatkan rasa percaya diri anak

Kondisi anak yang mengakibatkan kesulitan menulis dan membaca membuat sebagian anak mengalami depresi dan kehilangan rasa percaya diri karena kesulitan mengikuti pelajaran disekolah dan terkadang juga dikucilkan oleh teman-temannya. Meningkatkan rasa percaya diri pada anak

juga merupakan salah satu cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia. Dengan mengembalikan dan meningkatkan rasa percaya diri anak, anak membuat anak disleksia memiliki semangat belajar yang lebih tinggi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

3. Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya

Beberapa orang tua yang tidak siap memiliki anak dengan cenderung menyalahkan anak karena kondisi yang dideritanya. Padahal kondisi yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar bukan merupakan kesalahan yang dilakukan oleh anak, namun karena adanya kesalahan dalam otak anak. Menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya justru akan membuat anak semakin depresi.

4. Selalu dampingi anak dalam belajar

Cara mengatasi kesulitan belajar pada anak berikutnya adalah dengan selalu mendampingi anak dalam belajar. Dengan selalu melakukan pendampingan dalam belajar, anak akan lebih mengingat apa yang dipelajarinya. Selain itu pendampingan belajar secara rutin juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi anak untuk selalu belajar.

BAB | MENGEVALUASI 13 | MOTIVASI BELAJAR

A. Keterampilan Mengevaluasi Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut W.S Winkel (2004:526) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2003:158) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwapengertian motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajarsehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001:161) fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan.

Siswa yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Kemudian terdorong oleh rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahu ini siswa terdorong untuk belajar.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Motivasi mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi akan mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang mendukung pada pencapaian tujuan siswa sedangkan perbuatan-perbuatan yang kurang mendukung akan dikesampingkan.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Motivasi diibaratkan sebagai sebuah mesin pada suatu mobil. Jika mesin baik maka mobil akan melaju dengan cepat. Jika motivasi belajar siswa besar maka hasil belajar yang didapat pun akan baik dan maksimal.

3. Faktor motivasi belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Dapat dikatakan bahwa cita-cita akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya cita-cita seorang siswa ingin menjadi polisi akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar, ia akan rajin belajar dan rajin berolahraga untuk melatih fisik.

b. Kemauan peserta didik

Kemampuan dan keterampilan peserta didik diperlukan untuk mencapai keinginannya. Misalnya, seorang siswa yang tidak bisa menyelesaikan operasi bilangan, kemudian belajar dan berlatih terus hingga ia mampu menyelesaikan operasi bilangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi-kondisi jasmani & Rohani mempengaruhi motivasi belajar. Misalnya, siswa yang sedang sakit akan mempengaruhi fokus belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat akan mudah memusatkan fokus belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik bisa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan kehidupan kemasyarakatan. Misalnya, seorang peserta didik bergaul dengan peserta didik yang pemalas akan ikut malas mengikuti proses pembelajaran.

Sebaliknya, jika seorang peserta didik bergaul dengan peserta didik yang rajin dan bermotivasi belajar yang tinggi maka peserta didik tersebut akan ikut termotivasi.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik mempunyai perasaan, perhatian, keinginan, memori dan pikiran yang mengalami perubahan dikarenakan pengalaman hidup. Sehingga siswadiharapkan selalu berpikiran positif agar motivasi belajarnya bertahan atau bahkan meningkat

4. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Menurut Sardiman (2014:75) Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan hasil dalam belajar

5. Teori-teori motivasi belajar

- a. Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi

- b. Teori Motivasi Herzberg (Teori Kebutuhan)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

- 1) Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik),

- 2) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).
- c. Teori Motivasi Achievement Mc Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1961), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

- 1) Need for achievement (kebutuhan akan prestasi)
- 2) Need for affiliation (kebutuhan akan hubungan sosial)
- 3) Need for Power (dorongan untuk mengatur).

6. Komponen motivasi belajar

Menurut Sondang P. Siagian (2004:132), komponen motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Upaya pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional

Tersirat pada pandangan ini ialah bahwa dalam tujuan dan sasaran organisasi telah tecakuptujuan dan sasaran pribadi para anggota organisasi yang diberi organisasi tersebut. Secara populer dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam 20 diripara bawahan yang digerakkan itu terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi tujuan pribadipun akan ikut pula tercapai. Hal ini sangat penting untuk mendapat perhatian karena, seperti dimaklumi, pendorong utama dan pertama bagi seseorang untuk memasuki organisasi tertentu ialah adanya persepsi dan harapannya bahwa dengan memasuki organisasi tertentu itu berbagai kepentingan pribadinya akan terlindungi dan berbagai kebutuhannya akan terpenuhi.

b. Usaha tertentu sebagai akibat motivasi

Artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk mengerahkan usah tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi kesediaan mengerahkan usaha itu sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan berbagai kebutuhannya.

c. Kebutuhan

Suatu pemahaman teori motivasi dan aplikasinya, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa seseorang pekerja yang termotivasi sesungguhnya berada pada suasana ketegangan. Cara untuk menghilangkan ketegangan itu mereka melakukan usaha tertentu. Merupakan hal yang logis apabila usaha seseorang akan semakin besar apabila tingkat ketegangan dirasakan semakin tinggi.

7. Jenis motivasi belajar

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Instrinsik sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa dapat mencapai tujuan menjadi seorang yang terdidik dan berpengetahuan dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi intrinsik dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Motivasi intrinsik merupakan motif yang ada karena dorongan dari dalam diri seorang. Menurut Mudjiman (2007:37) “motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah. Menurut Santrock (2010:514) “motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk

melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri)".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dan timbul dari kemauan sendiri untuk mencapai kebutuhannya. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang. Dalam motivasi instrinsik ada beberapa kegiatan yang bisa menggambarkan motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Berpartisipasi dalam perlombaan karena ingin menikmati aktivitas perlombaannya
- 2) Belajar hal baru karena menganggapnya sebagai sesuatu yang menarik
- 3) Menghabiskan waktu bersama orang lain karena ingin menikmati waktu kebersamaan dengan mereka
- 4) Membersihkan kamar karena memiliki hobi bersih-bersih
- 5) Bermain game karena ingin menyelesaikan sebuah misi
- 6) Menjadi sukarelawan karena senang membantu sesama
- 7) Mengambil banyak tanggung jawab di tempat kerja karena ingin menantang diri dan merasa berhasil

- 8) Menggambar dan melukis karena dapat membuat tenang serta Bahagia

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar karena motivasi ini timbul karena adanya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar yang baik. Menurut Priansa (2015:134) "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar". Menurut Santrock (2010:514) "motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) ". Menurut Mudjiman (2007:37) "motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar dan mengharap adanya pujian serta manfaat yang ingin dicapai guna mendapatkan imbalan dari orang lain. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (resides in some factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Dalam motivasi ekstrinsik ada beberapa kegiatan yang bisa menggambarkan motivasi ekstrinsik, yaitu:

- 1) Bersaing untuk mendapatkan hadiah ataupun piala, seperti halnya di dalam acara olahraga.
- 2) Mengerjakan semua tugas sekolah agar memperoleh nilai bagus.

- 3) Bekerja keras pada sebuah proyek ataupun tugas untuk memperoleh pujian dan juga pengakuan.
- 4) Belanja menggunakan kartu loyalitas toko untuk memperoleh diskon, poin, dan hadiah.
- 5) Memberikan intensif kepada anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan hadiah seperti mainan khusus.
- 6) Melakukan tugas di kantor atau tempat kerja yang tidak Anda suka supaya tetap memperoleh gaji.
- 7) Menggunakan jenis kartu kredit untuk menerima maskapai.

8. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka-nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikehendaki adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi

seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdangan, tetapi juga sangat baik untuk digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai hasil yang baik dengan menjaga harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberikannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Hukuman sebagai penguatan yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Perbedaan motivasi instrinsik dan ekstrinsik

Motivasi Instrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Bertindak untuk mencapai proses yang ingin dinikmati atau menggapnya sebagai sebuah peluang dan mengeksplorasi ide ataupun hal baru.	Bertindak untuk memperoleh hadiah ataupun untuk menghindari hukuman.
Melakukan kendali untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan karena keinginan ataupun minat dari diri sendiri.	Melakukan sesuatu untuk memperoleh imbalan yang berwujud ataupun tidak berwujud.
Bertujuan untuk mengembangkan, mengidentifikasi potensi, juga mengeksplorasi kemampuan diri.	Bertujuan untuk memperoleh imbalan ataupun menghindari hasil negatif tertentu.

Motivasi Instrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Motivasi intrinsik ini didorong oleh kebutuhan dan keinginan seseorang.	Motivasi ekstrinsik justru didorong oleh sumber lain, yang biasanya berasal dari orang lain.
Motivasi intrinsik, orang akan menikmati tugas yang dikerjakan	Motivasi ekstrinsik, orang tersebut akan menikmati penghargaan yang mereka terima ketika sudah menyelesaikan tugas.

B. Lebih Baik Mana Motivasi Intrinsik atau Ekstrinsik?

Pertanyaan ini memang sebenarnya bersifat provokatif dan sebagian besar pembaca akan cenderung merasa bahwa motivasi intrinsik lebih baik dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Berperilaku yang didasari atas kesadaran diri lebih baik dibandingkan dengan berperilaku atas dorongan lingkungan ataupun orang lain.

Orang-orang yang sering mengatakan jika suatu perilaku didorong oleh motivasi ekstrinsik, maka hal itu akan cenderung cepat hilang atau hanya dilakukan sesaat saja. Begitupun sebaliknya, jika suatu perbuatan didorong oleh motivasi intrinsik, maka hal itu akan cenderung menjadi sebuah perilaku yang menetap. Pendapat tersebut pada dasarnya benar dan didukung oleh banyak penelitian. Meski begitu, dari efektifitas penggunaan sumber motivasi intrinsik dan juga ekstrinsik bisa berbeda jika ditilik dari aspek lainnya.

Adapun hal yang paling umum adalah aturan-aturan yang digunakan untuk mengatur kepentingan umum tentang lalu lintas, perdagangan, hukum pidana, dan juga ketenagakerjaan lebih banyak yang menggunakan motivasi ekstrinsik. Itu artinya, negara membuat batasan khusus yang boleh dan tidak boleh serta dengan sanksinya apabila masyarakat melakukan pelanggaran.

BAB

14

MERUMUSKAN CARA BELAJAR YANG EFEKTIF DAN EFISIEN SESUAI DENGAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

A. Cara belajar yang efektif dan efisien

Pengertian Cara Belajar

Cara belajar adalah suatu jalan atau sistem yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Slameto mengemukakan bahwa: "Cara belajar adalah kebiasaan belajar atau cara belajar yang mempengaruhi belajar meliputi antara lain: mengulangi bahan pelajaran, membaca dan membuat catatan, kosentrasi, mengerjakan tugas, cara mengatur waktu belajar." Adanya cara yang dimiliki oleh siswa akan memberikan jalan atau sistem yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Setiap pembelajaran memiliki cara sendiri dalam hal mengolah, menyandi, merasakan atau menerima informasi (pesan pembelajaran). Ada pembelajar lebih menyukai cara visual dan ada yang lebih menyukai cara mendengar. Ada yang lebih suka belajar sendiri, ada yang lebih suka belajar secara kolaborasi atau bersama-sama dan berdiskusi. Ada yang suka menganalisis informasi, ada pula yang senang membuat abstrak garis besar isi bahan. Cara yang terus-menerus tetap bagi masing-masing pembelajar ini disebut cara belajar atau learning style.

Booby De Porter dan Mike Hernacki dalam Quantum Learning disebutkan bahwa learning style adalah kunci mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. James dan Gardner dalam Nur Ghofrun berpendapat bahwa learning style adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Hernacki dikutip oleh M. Asrori Ardiansyah disebutkan bahwa "cara belajar merupakan gabungan modalitas dan dominasi otak. Modalitas artinya cara termudah bagi seorang untuk menyerap informasi, sedangkan dominasi otak cara seorang dalam mengatur dan mengelolah informasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang cara belajar atau learning style tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar merupakan cara yang relatif tetap dan konsisten yang dilakukan dalam menangkap informasi, cara mengingat, cara berfikir, dan cara memecahkan masalahnya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

B. Macam-Macam Cara Belajar

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan

tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual :

- a. Bicara agak cepat
- b. Tidak mudah terganggu oleh keributan
- c. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- d. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- e. Pembaca cepat dan tekun
- f. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- g. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
- h. Lebih suka musik dari pada seni
- i. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual :

- a. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- b. Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- c. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
- e. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar

2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan

berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

- a. Saat bekerja suka bincang kepada diri sendiri
- b. Penampilan rapi
- c. Mudah terganggu oleh keributan
- d. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- e. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- f. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- g. Biasanya ia pembicara yang fasih
- h. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- i. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- j. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual
- k. Berbicara dalam irama yang terpola
- l. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- a. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga
- b. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- c. Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- d. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur

3. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

- a. Berbicara perlahan
- b. Penampilan rapi
- c. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- d. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- g. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- h. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- i. Menyukai permainan yang menyibukkan
- j. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
- k. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- b. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- d. Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- e. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

C. Faktor yang mempengaruhi cara belajar

Menurut Rita Dunn dalam Alwiyah Abdurahman (2017:171) pelopor dibidang gaya belajar yang lain telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, diantaranya: fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.

Menurut David Kolb dalam Darmadi (2017:171), "gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman".

Menurut Darmadi (2017:172-173) faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor yang ada didalam diri orang itu sendiri (faktor Intern), banyak pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstern).

1. Faktor-Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencangkup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengatuk bila badannya akan lemah kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan lainlainnya. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

b. Faktor Psikologis

Sekurang kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesepian.

c. Kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menuruna data tahan tubuh. Sedangkan kelelahan Rohani dapat dilihat dengan adanya kekuranganya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuat hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

2. Faktor-Faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru, gaya belajar adalah cara yang dipakai anak didik secara efektif dan efisien dalam belajar atau menagkap informasi dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar belajar, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

c. Faktor masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat,

media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Metode pembelajaran yang efektif dan efisien

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikutambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Metode adalah cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa metode mengajar yang dapat digunakan antara lain :

1. Metode eksperimen

Yaitu merupakan cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.

2. Metode diskusi

Yaitu cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk di bahas, dan di pecahkan bersama.

3. Metode Problem Solving (pemecahan masalah)

Ini bukan hanya sekedar metode mengajar tapi juga metode berpikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data,sampai kepada menarik kesimpulan.

4. Metode ceramah

Metode ini dapat dikatakan sebagai metode tradisional, meski dalam metode ini lebih menuntut kepada keaktifan guru tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

5. Metode Tanya jawab

Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

6. Metode karya wisata

Terkadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu di ajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek tertentu. Hal ini bukan sekedarrekreasi namun untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

E. Penerapan Cara Belajar Efektif dan Efisien

1. Tetapkan tujuan

Cara belajar efektif dan efisien yaitu dimulai dengan menetapkan tujuan atau target. Misal tujuanmu belajar adalah untuk memasuki perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dengan memasuki perguruan tinggi tersebut, kamu harus memiliki nilai yang tentunya mumpuni.

Oleh karena itu tetapkan tujuan yang se bisa mungkin cukup signifikan untuk memacu semangatmu. Misalnya seperti ujian semester nanti, kamu akan menargetkan mendapatkan minimal 80 untuk pelajaran Matematika.

2. Atur jadwal belajar

Cara belajar efektif dan efisien yang kedua adalah mengatur jadwal belajarmu. Dalam hal ini kamu harus disiplin dalam menaati jam belajarmu. Misal dari jam 7 malam hingga jam 8 malam kamu harus belajar. Jangan lupa untuk beristirahat selama 5-10 menit saat kamu sedang belajar.

3. Buat suasana belajar yang nyaman

Buat suasana belajar yang nyaman agar kamu tetap fokus dalam belajar. Beberapa orang terbiasa dengan suasana yang sepi dan tidak banyak gangguan, maka bisa belajar di perpustakaan ataupun kafe yang tenang. Tetapi, ada juga seseorang yang belajar lebih cepat terserap jika sambil mendengarkan musik. Semua itu tergantung dirimu, kenali dirimu dan buat suasana belajar senyaman mungkin.

4. Membuat ringkasan

Cara belajar efektif dan efisien selanjutnya dengan membuat ringkasan dari hasil belajarmu. Kamu bisa menulis pokok-pokok penting. Bisa berupa poin-poin dari bahan belajarmu dalam sebuah buku, seperti rumus. Hal ini akan mudah untuk memahami inti dari pembelajaran tersebut.

5. Buat akronim yang mudah diingat

Kamu sering lupa materi pelajaranmu? Kamu bisa menggunakan akronim yang mudah diingat. Contohnya, kalau perlu mengingat catatan tentang asas pemilu yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Kamu bisa menggunakan rangkaian kata yang mudah diingat seperti 'Lu Be R Ju Dil'.

6. Pahami bukan menghafal

Beberapa orang salah dalam belajar pada hal ini. Sering kali seseorang malah menghafal materi bukan memahaminya. Padahal, sekedar menghafalkan pelajaran hanya akan efektif untuk ujian atau waktu jangka pendek. Dalam jangka panjang, ilmu yang dihafalkan hanya akan mudah untuk dilupakan dan tidak meninggalkan manfaat apapun

7. Learning By Discussion

Belajar sambil diskusi merupakan metode belajar yang sangat efektif. Dengan berdiskusi maka akan memudahkan kita bertanya dengan teman-teman. Dengan begitu tidak ada orang yang bodoh apabila ia berdiskusi dengan baik. Dengan berdiskusi juga maka pemikiran kita akan tertuang dan akan beradu argumen sebab ide yang ada didalam pikiran kita akan terus tergali dengan sendirinya. Dengan berdiskusi juga akan membuat suasana belajar menjadi aktif. Kamu bisa bertanya kepada temanmu, belajar bersama atau diskusi juga mampu membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

8. Pengulangan Berkala (Spaced Repetition)

Untuk memaksimalkan proses belajar, maka usahakan untuk sering belajar. Tak perlu berlama-lama, kamu hanya perlu belajar sebentar saja namun sering dan dilakukan secara berkala.

Para Neurosaintis telah membuktikan bahwa sinapsis atau titik temu antara terminal satu neuron dengan neuron lain yang bertugas untuk membuat kita bisa mengingat dan memahami berbagai macam hal, akan bekerja lebih maksimal jika kita melakukan metode belajar tersebut. Hal ini berarti bahwa kita akan lebih produktif untuk belajar secara rutin dan berkala jika kita menyisipkan waktu istirahat diantaranya.

9. Pantang menyerah

Jika semua sudah kamu lakukan dan masih belum mencapai target, bukan berati kamu gagal. Ingatlah bahwa kamu tidak akan pernah bisa jika tidak membuat kesalahan. Tetap percaya diri dan terus berusaha.

F. Upaya Guru Agar Pembelajaran Efektif dan Efisien

1. Menarik perhatian Siswa

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menarik perhatian siswa antara lain dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, mengimplementasikan *game based learning*, dan lain

sebagainya. Saat perhatian anak sudah diperoleh, maka suasana kelas juga lebih menyenangkan dan akan memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran.

2. Menggunakan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Di zaman modern seperti ini, teknologi tentu sudah tidak asing di telinga kita semua. Banyak orang sudah menggunakan teknologi, baik yang sederhana hingga yang kompleks tingkatannya. Hal ini juga perlu diterapkan di kelas sebagai salah satu strategi mengajar oleh guru. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran menjadi lebih efektif dan pastinya akan lebih dekat dengan siswa-siswi yang kesehariannya juga bersinggungan dengan teknologi.

Saat ini sudah banyak media yang bisa digunakan untuk membuat suasana pembelajaran lebih interaktif. Guru bisa menggunakan papan tulis interaktif, memanfaatkan komputer, hingga smartphone yang bisa menampilkan gambar dan video untuk menunjang proses pembelajaran. Menggunakan media bantu seperti ini akan membuat siswa lebih mudah memahami materi-materi yang sulit dipahami jika hanya sebatas teori ataupun teks saja.

3. Melakukan Kegiatan Belajar secara Outdoor

Belajar di kelas ada kalanya membuat siswa menjadi bosan. Pasalnya beberapa siswa merasa tidak bisa melihat langsung penerapan materi yang dipelajari secara langsung. Oleh karena itu, guru bisa menerapkan strategi belajar outdoor untuk me-refreshotak siswa.

Tidak harus pergi ke tempat jauh, guru bisa mengajak siswa ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengaitkan teori belajar yang sudah diajarkan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Saat ingin melakukan pembelajaran outdoor, ada baiknya dipersiapkan dengan matang. Mulai dari keamanan hingga waktu. Jangan sampai kegiatan belajar di luar kelasini justru menjadi sekadar agenda bermain bagi anak-anak.

4. Memberikan Penilaian dan Apresiasi kepada Siswa

Penilaian menjadi salah satu hal penting setelah kegiatan belajar dilaksanakan. Penilaian digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan. Penilaian juga sekaligus sebagai sarana refleksi bagi guru dalam mengajar. Apakah metode, media, hingga strategi yang diterapkan selama ini sudah cocok dengan siswanya atau tidak. Tidak hanya memberikan penilaian saja, namun usahakan juga untuk selalu memberikan apresiasi kepada siswa atau usaha belajarnya selama ini. Siswa yang diberikan apresiasi dari gurunya merasa lebih dihargai dan ke depannya akan semakin semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi. 2022. Implementasi Pembelajaran Rumpun PAI Berbasis Teori Konstruktivisme Di Madrasah Arifah Kabupaten Gowa, Makassar. Tesis. Makassar. Fakultas Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Alu, Syahrudin (2012). Teori, prinsip, dan konsep pembelajaran.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(2), 117-134.
- Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 86.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(2), 106-124.
- Budiningsih, Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. Haryanto, S.Pd. 20/12/2013. Macam-Macam Gaya Belajar. Belajarpsikologi.com
- Dr. Hj. Herlian, M.Pd., Dr. Didimus Tanah Boleng, M.Kes., & Dr. Elsy Theodora Maasawet, M.Pd. (2021). TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1993). Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles: Practical Approaches for Grades 7-12. Allyn & Bacon.
- Erickson, H. L. (2007). Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts. Corwin Press.
- Hattie, J., Fisher, D., & Frey, N. (2017). Visible Learning for Mathematics, Grades K-12: What Works Best to Optimize Student Learning. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/aspek-aspek-hasil-belajar.html?m=1>
- <https://blog.kejarcita.id/macam-macam-metode-belajar-menurut-para-ahli-lengkap-beserta-pembahasannya/>

<https://karyatulisku.com/hakikat-belajar-hakikat-pembelajaran-hasil-belajar/>

<https://karyatulisku.com/prinsip-prinsip-belajar/->

<https://psikologi.uma.ac.id/bentuk-bentuk-motivasi-di-sekolah-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>

<https://www.kompasiana.com/catatansovie/54f7b7c0a33311bd208b4878/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-pembelajaran/macam-macam-gaya-belajar> (Diakses 05 Maret 2014)

<https://www.kompasiana.com/nurelsaayuaprilina/5e82d9e4f1110c441c0419a2/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar>

Imran, Ali. 1996. Belajar dan Pem27belajaran. Jakarta: Pustaka Jaya.

Khairunnisa. (2017). Peranan guru dalam pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Kukuh Masgumelar,M., & Setya Mustafa,P. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran, Mataram & Malang. Articles. Mataram & Malang. Universitas Islam Negeri Mataram & SMA Negeri 1 Bantur Malang.

M. Atwi Suparman, Desain Instruksional (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), h. 16.

Marzano, R. J. (2007). The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction. Alexandria, VA: ASCD.

Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2001). Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement. ASCD.

McTighe, J., & Wiggins, G. (2013). Essential Questions: Opening Doors to Student Understanding. Alexandria, VA: ASCD.

N. Nursyafira. (2018). TINJAUAN TEORI. repository.uir.ac.id, 1-3.

Rosyana, T. (2022). Komponen Pembelajaran . IKIP Siliwangi, 1.

- Nurhadi. 2020. Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, Pekanbaru. Journal. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru
- Pribadi, B. A. (2009). Desain sistem pembelajaran. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Pribadi, op.cit, h. 86.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. Jurnal Adabiya, 1(83), 1-14.
- Stephen P. Robins, Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (New York: Prentice Hall, Inc., 1996), h. 25.
- Sulaiman, Sulaiman, and S. Neviyarni. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran 2.3 (2021): 220-234.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). Teori belajar & pembelajaran. Literasi Nusantara. 127
- Tomlinson, C. A., & Allan, S. D. (2000). Leadership for Differentiating Schools & Classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design: Connecting Content and Kids. Alexandria, VA: ASCD.
- Ubabuddin. (2019). HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. IAIS. Sambas Vol. V No. 1, 22-24.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by Design. Alexandria, VA: ASCD.
- Yusufhadi Miarso, "Survei Model Pengembangan Instruksional", makalah yang disampaikan sebagai bahan ajar kuliah mahasiswa S3 Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNJ, Jakarta, 2011.

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.

TENTANG PENULIS



Dr. Wati Sukmawati, M.Pd. Lahir di Indramayu pada tahun 1986. Penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Kimia pada tahun 2008 Universitas Pendidikan Indonesia, S2 Pendidikan Kimia Tahun 2014 Universitas Pendidikan Indonesia, dan S3 Pendidikan IPA Tahun 2022 Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis terdaftar sebagai pengajar di Program studi PGSD FKIP Universitas

Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dalam karya buku Belajar dan Pembelajaran ini Penulis menyajikan analisis mendalam tentang motivasi menjadi guru dan hakikat belajar serta pembelajaran, dengan membahas berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Selain itu, buku ini juga menguraikan tentang tujuan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, serta komponen-komponen pembelajaran. Pembaca akan dibimbing untuk memahami peran guru dalam proses pembelajaran, strategi pengembangan model pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang beragam, serta inovasi dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran kuantum dan pembelajaran kompetensi. Kesulitan belajar siswa juga dianalisis bersama dengan solusi untuk mengatasinya, sementara evaluasi motivasi belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien juga diberikan perhatian khusus.